

**UPAYA ORANG TUA DAN GURU DALAM MENINGKATKAN
MOTIVASI BERPRESTASI ANAK TUNARUNGU DI BIDANG
MENJAHTI TINGKAT NASIONAL DI SLB NEGERI BRANJANGAN
JEMBER**

SKRIPSI



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
NOVEMBER 2025**

**UPAYA ORANG TUA DAN GURU DALAM MENINGKATKAN
MOTIVASI BERPRESTASI ANAK TUNARUNGU DI BIDANG
MENJAHIT TINGKAT NASIONAL DI SLB NEGERI BRANJANGAN
JEMBER**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan Konseling Islam



Oleh:

Nurul Izza Anwar Sanusi
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R**
Nim : 212103030066

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
NOVEMBER 2025**

**UPAYA ORANG TUA DAN GURU DALAM MENINGKATKAN
MOTIVASI BERPRESTASI ANAK TUNARUNGU DI BIDANG
MENJAHTI TINGKAT NASIONAL DI SLB NEGERI BRANJANGAN
JEMBER**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan Konseling Islam



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ**

Disetujui Pembimbing
J E M B E R


Anisah Prafitralia, M. Pd.

NIP. 198905052018012002

**UPAYA ORANG TUA DAN GURU DALAM MENINGKATKAN
MOTIVASI BERPRESTASI ANAK TUNARUNGU DI BIDANG
MENJAHTI TINGKAT NASIONAL DI SLB NEGERI BRANJANGAN
JEMBER**

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan Konseling Islam

Hari: Selasa
Tanggal: 11 November 2025

Ketua

David Ilham Yusuf, M.Pd.I
NIP. 198507062019031007

Sekretaris

Muhammad Muwefik, S.Pd.I, M.A
NIP. 189002252023211021

Anggota:

1. Dr. Muhammad Muhib Alwi, M.A
2. Anisah Prafitralia, M.Pd.

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ**

J E M B E R

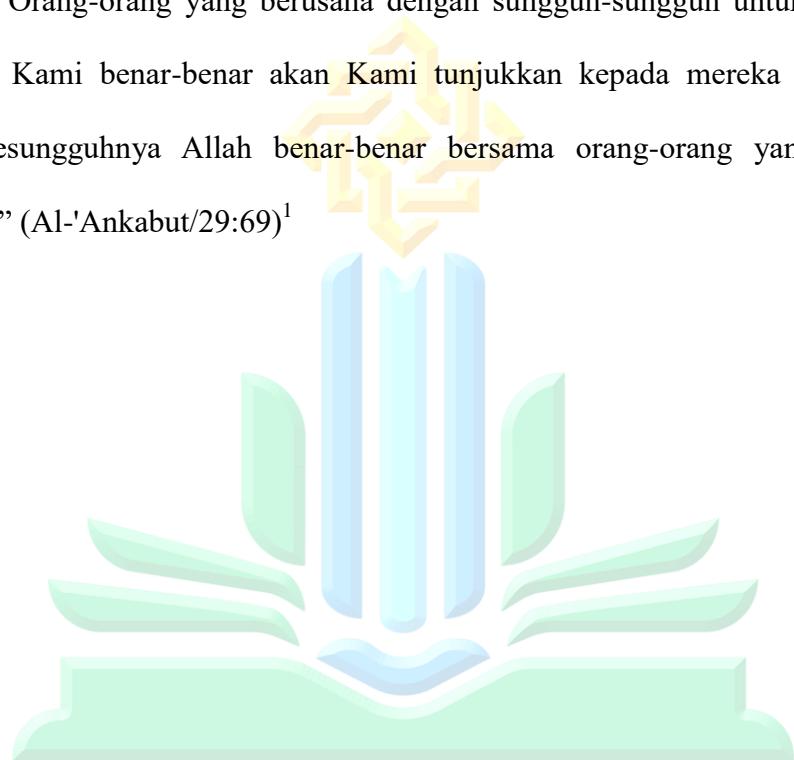
Mengetahui,



MOTTO

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبْلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٦٩﴾ (العنكبوت / ٦٩)

Artinya: “Orang-orang yang berusaha dengan sungguh-sungguh untuk (mencari keridaan) Kami benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Sesungguhnya Allah benar-benar bersama orang-orang yang berbuat kebaikan.” (Al-'Ankabut/29:69)¹

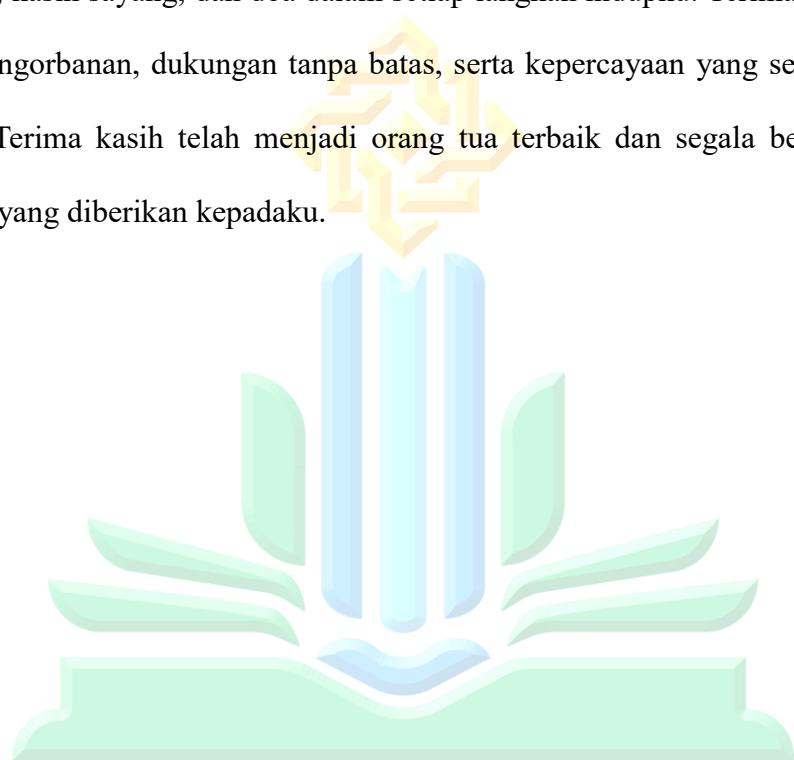


UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹ Departemen Agama RI, ‘Al-Quran Dan Terjemahanya’, 2002.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan kepada kedua orang tua yang saya sayangi, Bapak Imam Sanusi dan Ibu Mujiati yang tak henti-hentinya menjadi sumber semangat, kasih sayang, dan doa dalam setiap langkah hidupku. Terima kasih atas semua pengorbanan, dukungan tanpa batas, serta kepercayaan yang selalu kalian berikan. Terima kasih telah menjadi orang tua terbaik dan segala bentuk cinta serta doa yang diberikan kepadaku.



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R**

ABSTRAK

Nurul Izza anwar Sanusi, 2025: *Upaya Orang Tua dan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Berprestasi Anak Tunarungu Dibidang Menjahit Tingkat Nasional di SLB Negeri Branjangan Jember*

Kata kunci: *Upaya Orang Tua dan Guru, Motivasi Berprestasi, Anak Tunarungu, Menjahit.*

Pendidikan merupakan hak dasar setiap anak, termasuk anak berkebutuhan khusus seperti tunarungu. Meskipun diatur dalam UUD 1945 dan UU Nomor 20 Tahun 2003, akses pendidikan bagi anak tunarungu masih terbatas, mengakibatkan kessenjangan prestasi. Di SLB Negeri Branjangan Jember, anak tunarungu memiliki potensi yang sama, tetapi sering terhambat oleh keterbatasan komunikasi dan dukungan. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengeksplorasi upaya orang tua dan guru dalam meningkatkan motivasi berprestasi anak tunarungu di bidang menjahit, serta faktor-faktor yang mendukung keberhasilan mereka di tingkat nasional.

Fokus penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi upaya orang tua dan guru dalam meningkatkan motivasi berprestasi anak tunarungu di bidang menjahit di SLB Negeri Branjangan Jember. Penelitian ini juga akan mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung anak tunarungu dalam mencapai prestasi di tingkat nasional, seperti minat dan motivasi internal, dukungan sosial, serta kemampuan mengatasi tantangan dalam proses belajar.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus, fokus pada satu siswa di SLB Negeri Branjangan Jember yang berprestasi di bidang menjahit. Data dikumpulkan melalui teknik observasi untuk mengamati interaksi di kelas, wawancara dengan orang tua, guru, dan siswa, serta dokumentasi arsip terkait. Analisis data dilakukan dengan model Miles dan Huberman, yang mencakup kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, untuk menghasilkan temuan yang valid mengenai motivasi berprestasi anak tunarungu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan emosional dari orang tua dan guru memainkan peran penting dalam meningkatkan motivasi berprestasi anak tunarungu di bidang menjahit di SLB Negeri Branjangan Jember. Penciptaan lingkungan belajar yang kondusif juga berdampak positif terhadap minat dan semangat anak. Faktor-faktor yang mendukung prestasi anak tunarungu mencakup minat dan motivasi internal, dukungan sosial dari teman-teman, serta kemampuan mengatasi tantangan. Partisipasi dalam perlombaan memberikan pengalaman berharga dan penghargaan yang meningkatkan motivasi mereka untuk terus berprestasi. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya kolaborasi antara orang tua dan guru dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus.

KATA PENGANTAR

Segenap puji syukur penulis sampaikan kepada Allah SWT karena atas rahmat dan karunia-Nya, perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian skripsi sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana, dapat terselesaikan dengan lancar.

Kesuksesan ini dapat peneliti peroleh berkat dukungan dari banyak pihak. Oleh karena itu, peneliti menyadari dan menyampaikan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M. Selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Kiai Haji Achmad Siddiq Jember ya telah menerima penulis sebagai mahasiswa UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Bapak Prof. Dr. Fawaizul Umam, M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
3. Bapak Dr. Uun Yusufa, M.A. Selaku Wakil Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
4. Bapak Dr. Muhammad Muhib Alwi, M.A Selaku Ketua Jurusan Psikologi Islam dan Bimbingan Konseling Islam.
5. Bapak David Ilham Yusuf, S.Sos.I., M.Pd.I. selaku Ketua Prodi Bimbingan dan Konseling Isalm Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
6. Ibu Anisah Prafitralia, M. Pd selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah membimbing dan mengarahkan dengan penuh kesabaran sehingga skripsi ini dapat terselesaikan
7. Seluruh Bapak dan Ibu Guru, Bu Nyai, Nawaning dan Gawagus, Ustad/Ustadzah, beserta dosen-dosen, yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman berharga selama belajar dari jenjang TK, MI, MTS, MA hingga bangku kuliah. Saya ucapkan terimakasih.

8. Segenap Bapak dan Ibu guru SLB Negeri Branjangan Jember yang telah memberi izin, memberi ilmu yang bermanfaat serta memudahkan penulis selama proses penelitian.
9. Kepada adik kandung penulis, Muhammad Bilal Habibi. Semoga pencapaian ini bisa menjadi motivasi untukmu, bahwa tidak ada usaha yang sia-sia dan mimpi apa pun dapat diraih selama kita mau berjuang.
10. Kepada saudara sepupu kakak M. Rosyidi yang sudah penulis anggap seperti saudara kandung, terimakasih atas dukungan dan perhatiannya selama penulis berada dibangku perkuliahan.
11. Kepada saudara kandung ibu, bibi Siti Munawarah dan Iklimatul Karimah yang telah menganggap penulis seperti anak sendiri yang tidak henti-hentinya memberikan dukungan, do'a dan semangat.
12. Keluarga besar bapak Pangki Ardiansyah yang selalu memberikan motivasi dan semangat dalam penggerjaan skripsi ini
13. Serta kepada teman-teman penulis semasa kuliah yakni Khalisa Adila dan Herlina Hidayatun Nikma, terima kasih atas kebersamaan, dukungan, dan semangat yang tak pernah padam, semua itu membuat proses ini lebih berarti.
See you on top, guys

Akhirnya, semoga segala amal baik yang telah Bapak/Ibu berikan kepada penulis mendapat balasan yang baik dari Allah.

Jember, 11 November 2025

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
MOTTO	iii
PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Definisi Istilah.....	8
F. Sistematika Pembahasan.....	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	12
A. Penelitian Terdahulu.....	12
B. Kajian teori.....	20

BAB III METODE PENELITIAN	37
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	37
B. Lokasi Penelitian.....	37
C. Subyek Penelitian.....	38
D. Teknik Pengumpulan Data	39
E. Analisis Data	41
F. Keabsahan Data.....	42
G. Tahap-tahap Penelitian	44
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	46
A. Gambaran Objek Penelitian	46
B. Penyajian Data dan Analisis.....	55
C. Pembahasan Temuan	76
BAB V PENUTUP	93
A. Simpulan	93
B. Saran.....	94
DAFTAR PUSTAKA.....	95
LAMPIRAN.....	101

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hak dasar anak, dan negara wajib menjamin terpenuhinya hak tersebut, tak terkecuali bagi anak penyandang disabilitas. Merujuk pada Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 Ayat 1 dan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menunjukkan bahwa negara memberikan jaminan sepenuhnya kepada semua anak termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam memperoleh kesempatan dan layanan pendidikan bermutu.² Kesempatan untuk memperoleh pendidikan khusus masih terbatas atau masih banyak yang belum mendapatkan akses pendidikan. Salah satu kelompok yang belum mendapat akses pendidikan secara optimal adalah kelompok anak berkebutuhan khusus.³

Upaya pemerintah untuk melaksanakan pendidikan inklusi ini dituangkan melalui Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 72 Tahun 1991 tentang Pendidikan Luar Biasa, UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional tentang pendidikan bagi peserta didik penyandang disabilitas,⁴ Permendiknas Nomor 70 tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusi bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan

² ‘Undang-Undang Republik Indonesia : Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional’, *Zitteliana*, 19.8 (2003), pp. 159–70.

³ S.Pd. Sulman, ‘Kebijakan Pemerintah Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi’, *Siswaindonesia.Com*, 2024 <<https://siswaindonesia.id/category/opini/>> [accessed 1 March 2025].

⁴ ‘Undang-Undang Republik Indonesia : Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional’.

atau bakat istimewa,⁵ serta Surat Edaran Dirjen Manajemen pendidikan Dasar dan Menengah Kemendiknas Nomor 380/C.C6/MN/2003, tanggal 20 Januari 2003, yakni: “Setiap kabupaten diwajibkan menyelenggarakan dan mengembangkan pendidikan inklusi sekurang-kurangnya 4 sekolah yang terdiri dari SD, SMP, SMA, SMK”.⁶

Pendidikan inklusi memiliki bermacam-macam pemahaman dan interpretasi, serta adanya realitas bahwa selama ini masih terdapat pengertian antara pendidikan khusus bagi penyandang cacat atau dikenal dengan sekolah luar biasa (SLB). Sekolah Luar Biasa adalah lembaga pendidikan khusus yang dirancang untuk anak-anak berkebutuhan khusus. Klasifikasi SLB memiliki beragam jenis, diantaranya: SLB A untuk anak tunanetra atau hambatan penglihatan, SLB B untuk anak tunarungu atau hambatan pendengaran, SLB C untuk anak tunagrahita atau intelegensi di bawah rata-rata, SLB D untuk anak tunadaksa atau disabilitas fisik, SLB E untuk anak tunalaras atau ketidaksesuaian dengan lingkungan sekitar, SLB G untuk anak tunaganda atau mengidap lebih dari satu kelainan.⁷

Anak berkebutuhan khusus tunarungu adalah anak yang memiliki gangguan dalam pendengarannya, baik secara keseluruhan ataupun masih memiliki sisa pendengaran. Meskipun anak tunarungu sudah diberikan alat

⁵ Dairse, ‘Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik Yang Memiliki Kelainan Dan Memiliki Potensi Kecerdasan Dan/Atau Bakat Istimewa’, *Экономика Региона*, Kolisch 1996, 2009, pp. 49–56.

⁶ Sulman, ‘Kebijakan Pemerintah Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi’.

⁷ Kepegawaian UINIB, ‘Sekolah Luar Biasa (SLB) Menjamin Masa Depan Anak Muda Indonesia’, *UIN IB Padang*, 2024 <<https://uinib.ac.id/sekolah-luar-biasa-slb-menjamin-masa-depan-anak-muda-indonesia/>> [accessed 1 March 2025].

bantu dengar, tetapi saja anak tunarungu masih memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Intelelegensi anak tunarungu tidak berbeda dengan anak normal yaitu tinggi, rata-rata dan rendah. Pada umumnya anak tunarungu memiliki intelelegensi normal dan rata-rata. Prestasi anak tunarungu sering kali lebih rendah daripada prestasi anak normal karena dipengaruhi oleh kemampuan anak tunarungu dalam memahami pelajaran yang diverbalkan. Aspek intelelegensi yang bersumber pada verbal seringkali rendah, namun aspek intelelegensi yang bersumber pada penglihatan dan motorik akan berkembang dengan cepat.⁸

Motivasi adalah dorongan yang timbul dalam diri seseorang untuk bertingkah laku. Bentuk dorongan pada diri seseorang bermacam-macam seperti dorongan belajar, dorongan kerja dan dorongan untuk berprestasi.⁹ Motivasi berprestasi adalah keinginan dari dalam diri tiap individu untuk mencapai kesuksesan yang didasarkan pada keinginan untuk sukses, menolak kegagalan, perwujudan kualitas pribadi yang diinginkan, pencapaian tujuan dan bagian dari kesenangan.¹⁰ Motivasi berprestasi itu bisa diberbagai bidang seperti bidang akademik, pekerjaan dan organisasi.

Keterlibatan orang tua dan guru merupakan hal penting untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Guru dan orang tua harus saling

⁸ Fifi Nofia Rahmah, ‘Problematika Anak Tunarungu Dan Cara Mengatasinya’, *Quality*, 6.1 (2018), p. 1, doi:10.21043/quality.v6i1.5744.

⁹ Rabukit Damanik, ‘Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Berprestasi Mahasiswa Rabukit’, *Jurnal Seruni Ilmu Pendidikan*, 6.1 (2020), pp. 29–34.

¹⁰ Dwi Junianto and Wagiran Wagiran, ‘Pengaruh Kinerja Mengajar Guru, Keterlibatan Orang Tua, Aktualisasi Diri Dan Motivasi Berprestasi Terhadap Prestasi’, *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 3.3 (2013), pp. 307–19, doi:10.21831/jpv.v3i3.1845.

melakukan kerjasama untuk mendiskusikan perkembangan belajar anak. Orang tua sesungguhnya memiliki andil dan kontribusi yang signifikan terhadap motivasi belajar anak sebagai peserta didik. Orang tua juga mampu mendorong juga mendukung anak untuk semakin giat dalam belajar. Seorang guru akan senang melihat peserta didiknya ketika anak tersebut mampu berkomunikasi dengan baik, orang tua juga akan lebih senang lagi bahkan bangga ketika melihat prestasi anak berkembang dengan baik. Dengan demikian, keterlibatan antara orang tua dan guru sangat mempengaruhi bagi proses belajar dan prestasi anak.¹¹

Namun pada kenyataannya beberapa orang tua masih kurang memperhatikan tentang perkembangan belajar dan prestasi anak di sekolah. Padahal anak perlu mendapatkan perhatian khusus dari orang tua dengan cara selalu memantau perkembangan proses belajar anak lewat komunikasi dengan guru terutama dengan guru kelas. Salah satu tugas pokok orang tua dalam mendidik anaknya yaitu dengan memperhatikan tahap perkembangan belajar anak supaya dapat mengeluarkan potensi yang dimiliki secara maksimal, akan tetapi pada kenyataannya banyak orang tua yang tidak mempunyai waktu untuk sekedar berkomunikasi dengan guru karena terlalu sibuk dengan pekerjaannya, orang tua pun tidak mengontrol aktivitas belajar anak baik disekolah maupun di rumah. Disinilah komunikasi orang tua dan guru masih dikatakan kurang dalam memotivasi prestasi belajar siswa.¹²

¹¹ Rofiatun Nisa' and Eli Fatmawati, 'Kerjasama Orang Tua Dan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik', *Ibtida'*, 1.2 (2020), pp. 135–50, doi:10.37850/ibtida.v1i2.147.

¹² Observasi di SLB Negeri Branjanan Jember, 04 September 2024.

Di SLB Negeri Branjangan Jember beberapa orang tua masih kurang memperhatikan perkembangan belajar dan prestasi anak. Hal ini menunjukkan kurangnya kesadaran akan pentingnya peran aktif mereka dalam mendukung pendidikan anak. Selain itu, beberapa orang tua juga tidak cukup berinteraksi atau berdiskusi dengan guru mengenai kemajuan prestasi anak-anak mereka. Ketidakaktifan orang tua dan kurangnya komunikasi ini dapat berdampak negatif pada perkembangan belajar anak. Tanpa dukungan dan kolaborasi yang baik antara rumah dan sekolah, anak-anak mungkin merasa kurang termotivasi dan tidak memiliki kepercayaan diri yang cukup, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi prestasi dan perkembangan belajar anak.¹³

Di SLB Negeri Branjangan Jember cukup memfasilitasi bagi anak-anak yang ingin mengembangkan minat dan bakat mereka. Terdapat program pembelajaran vokasi yang menawarkan berbagai ekstrakurikuler, seperti menjahit, musik, tata boga, pijat, salon kecantikan, membatik, dan kerajinan tangan. Program ini memungkinkan siswa memilih sesuai dengan minat mereka. Diantara program vokasi itu, yang siswanya meraih prestasi sampai di tingkat nasional adalah menjahit. Dalam kelas vokasi menjahit, terdapat empat siswa. Salah satu dari mereka memiliki keterampilan menjahit, namun lebih tertarik pada bidang olahraga. Dua siswa lainnya masih dalam proses pembelajaran dan kurang menguasai keterampilan menjahit. Diantara empat siswa yang mengikuti kelas menjahit itu, ada satu siswa yang berhasil mencapai juara nasional dalam keterampilan menjahit, yang menjadi alasan

¹³ Observasi di SLB Negeri Branjangan Jember, 04 September 2024.

peneliti tertarik untuk mengeksplorasi lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mendukung keberhasilan tersebut.¹⁴

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti akan merumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya orang tua dan guru dalam meningkatkan motivasi anak tunarungu berprestasi di bidang menjahit?
2. Apa saja faktor-faktor yang mendukung anak tunarungu berprestasi di bidang menjahit hingga di tingkat nasional?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari fokus penelitian di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui upaya orang tua dan guru dalam meningkatkan motivasi anak tunarungu berprestasi di bidang menjahit.
2. Memahami faktor-faktor yang mendukung anak tunarungu berprestasi di bidang menjahit hingga di tingkat nasional.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹⁴ Observasi di SLB Negeri Branjangan Jember, 04 September 2024.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat secara teori pada penelitian ini dimaksudkan untuk meningkatkan kesadaran orang tua dan guru tentang motivasi berprestasi anak tunarungu dan faktor-faktor yang mendukung anak tunarungu berprestasi dalam bidang menjahit hingga di tingkat nasional, selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi peneliti selanjutnya

Manfaat secara praktis dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang lebih mendalam mengenai upaya orang tua dan guru dalam meningkatkan motivasi berprestasi anak tunarungu.

b) Bagi orang tua

Manfaat secara praktis bagi orang tua penelitian ini meningkatkan kesadaran tentang pentingnya dukungan emosional dan perhatian terhadap pendidikan anak tunarungu. Dengan memahami peran mereka, orang tua dapat lebih aktif dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif di rumah dan berkolaborasi dengan guru untuk mendukung perkembangan anak.

c) Bagi guru

Manfaat secara praktis bagi guru penelitian ini memberikan wawasan tentang strategi efektif untuk meningkatkan motivasi dan

prestasi siswa tunarungu. Dengan merancang pendekatan pengajaran yang inklusif dan membangun komunikasi yang baik dengan orang tua, guru dapat memberikan dukungan yang lebih holistik dan memfasilitasi pembelajaran yang lebih baik

d) Bagi siswa tunarungu

Manfaat secara praktis bagi siswa tunarungu hasil penelitian ini dapat meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi dalam belajar. Dengan dukungan yang baik dari orang tua dan guru, siswa dapat mengembangkan keterampilan, meraih prestasi di tingkat nasional, dan menghadapi tantangan dengan lebih percaya diri.

E. Definisi Istilah

1. Upaya Orang tua dan Guru

Upaya orang tua dan guru pendamping siswa tunarungu yang ada di SLB Negeri Branjangan Jember untuk mendukung, membimbing, memenuhi kebutuhan anak, dan mengembangkan potensi anak tunarungu berprestasi. Hal ini mencakup penyampaian materi pelajaran oleh guru, menciptakan suasana yang positif baik pada saat di kelas maupun di rumah, serta memberikan dukungan emosional dan sosial oleh orang tua dan guru. Upaya ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa, fasilitas belajar yang memadai, membentuk karakter anak yang baik, menciptakan lingkungan yang sehat dan positif, serta membantu mereka mencapai potensi maksimal dalam hidup.

2. Motivasi Berprestasi

Motivasi berprestasi adalah dorongan atau keinginan siswa tunarungu, orang tua dan guru di SLB Negeri Branjangan Jember untuk mencapai tujuan dan meraih keberhasilan dalam bidang menjahit. Motivasi ini mendorong siswa untuk berusaha keras, meningkatkan keterampilan, dan mengatasi tantangan agar dapat mencapai prestasi yang lebih tinggi.

3. Anak Tunarungu

Anak tunarungu adalah siswa kelas 3 SMA di SLB Negeri Branjangan Jember yang mengalami gangguan pendengaran ringan, sehingga kemampuan untuk mendengar dan memahami suara masih baik.

4. Keterampilan Menjahit

Keterampilan menjahit adalah kemampuan siswa kelas 3 SMA di SLB Negeri Branjangan Jember untuk menggunakan alat dan teknik menjahit dalam mengolah kain menjadi produk yang diinginkan, seperti pakaian, aksesoris, atau dekorasi. Keterampilan ini mencakup pemahaman tentang pola, teknik jahitan, serta penggunaan mesin jahit atau alat tangan.

F. Sistematika Pembahasan

Pada penelitian ini, peneliti menyusun berdasarkan buku karya tulis ilmiah. Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Format penelitian

sistematika pembahasan dalam bentuk deskriptif naratif, bukan seperti daftar isi.¹⁵ Adapun sistematika pembahasan pada penelitian ini sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bagian pertama, dalam bab ini membahas mengenai latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, serta sistematika pembahasan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bagian kedua, berisi kajian kepustakaan yang didalamnya mencakup penelitian terdahulu dan kajian teori yang erat kaitannya dengan masalah yang diteliti fungsi dari bab dua ini adalah untuk mengetahui hasil-hasil penelitian yang pernah ada didalam bidang yang sama, serta membicarakan teori yang berkaitan dengan topik penelitian ini.

BAB III METODE PENELITIAN

Bagian ketiga, bab ini membahas mengenai pendekatan dan jenis penelitian. Lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, keabsahan data serta tahap-tahap penelitian.

BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

Bagian keempat, bab ini membahas mengenai penyajian data dan analisis data, mencakup gambaran objek penelitian, presentasi dan analisis data, serta pembahasan temuan yang diperolah dari lapangan.

BAB V PENUTUP

¹⁵ Tim Penyusun, *Pedoman Karya Tulis Ilmiah*, ed. by UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember (2024).

Bagian kelima, bab ini membahas mengenai simpulan dan saran, merupakan bab akhir yang merangkum hasil penelitian setelah melalui proses di bab-bab sebelumnya, disertai dengan saran untuk pihak terkait baik secara spesifik maupun umum.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini berfungsi sebagai referensi atau tujuan bagi peneliti. Ini berfungsi sebagai peringatan bahwa plagiarism semakin jarang terjadi dalam penelitian. Peneliti menyajikan beberapa penelitian terpilih sebagai Kesimpulan.

1. Rofiatu Nisa', Eli Fatmawati, penelitian yang berjudul "Kerjasama Orang Tua dan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik, Tahun 2020. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang memungkinkan peneliti dapat secara rinci menggambarkan kerjasama orang tua dan guru dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa bentuk kerjasama orang tua dan guru dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik yaitu antara lain: saling bertukar informasi baik secara langsung bertemu di sekolah atau di rumah maupun dengan memberikan kabar menggunakan *handphone*, adanya buku penghubung guru memberikan informasi tentang perkembangan peserta didik komunikasi antara orang tua dan guru yang lain adalah dengan pengajian dilakukan secara rutin sebulan sekali. Adapun perbedaan terletak pada teori yang digunakan dan peserta didik yang di teliti. Penelitian ini menggunakan teori motivasi belajar sedangkan peneliti menggunakan teori motivasi berprestasi dan pada penelitian ini menggunakan peserta didik yang normal sedangkan peneliti menggunakan

peserta didik dari penyandang disabilitas khususnya tunarungu. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti teliti adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif serta mengenai kerjasama atau kolaborasi antara orang tua dan guru untuk meningkatkan motivasi juga¹⁶

2. Rabukit Damanik, penelitian yang berjudul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Berprestasi Mahasiswa”, Tahun 2020. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan teknik statistic. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh kepemimpinan terhadap motivasi berprestasi mahasiswa sebesar 0,184 (18,4%) pada taraf $\alpha=0,05$. Temuan ini akan membuat mahasiswa merasa lebih diperhatikan, dilibatkan, dan dihargai, sehingga muncul emosi positif yang mendorong tingkah laku mahasiswa menjadi lebih terarah, lebih kreatif, inovatif, dan lebih berprestasi dalam proses pembelajaran. Adapun perbedaan terletak pada metode penelitian yang digunakan dan subjek penelitian. Metode pada penelitian ini menggunakan kuantitatif dengan subjek penelitian mahasiswa sedangkan peneliti menggunakan metode kualitatif dengan subjek penelitian orang tua, guru dan anak tunarungu. Adapun persamaannya adalah sama-sama menggunakan teori motivasi berprestasi.¹⁷

¹⁶ Rofiatun Nisa' and Eli Fatmawati, ‘Kerjasama Orang Tua Dan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik’.

¹⁷ Damanik, ‘Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Berprestasi Mahasiswa Rabukit’.

3. Fauzia Herli Noviampura, penelitian yang berjudul “Upaya Meningkatkan Pengendalian Perilaku Emosional Anak Usia 4-6 Tahun Melalui Peran Orang Tua dan Guru di RA. Al Miffa”, Tahun 2023. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif dimana peneliti mendeskripsikan temuan data dilapangan melalui observasi dan wawancara secara mendalam. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa orang tua dan guru memiliki peran penting dalam membantu anak untuk meningkatkan pengendalian perilaku emosional serta mengatasi masalah emosional. Orang tua dapat memberikan dukungan emosional yang tepat, mengajarkan teknik-teknik pengendalian emosi, menyesuaikan pendekatan yang digunakan dengan baik sementara guru dapat menyediakan kondisi dan lingkungan yang kondusif dan mengintegrasikan pengendalian emosi dalam pembelajaran. Adapun perbedaan terletak pada teori yang digunakan dalam penelitian sedangkan persamaannya terletak pada upaya yang melibatkan antara orang tua dan guru dan metode penelitian yang digunakan.¹⁸

4. Dendi Rahman Fauzi, Astuti Darmayanti, penelitian yang berjudul “Peran Guru Dan Orang Tua dalam Mendukung Anak Dengan Kebutuhan Khusus di Sekolah”, Tahun 2024. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kerjasama antara guru dan orang tua dalam mendukung anak

¹⁸ Fauzia Herli Noviampura, ‘Upaya Meningkatkan Pengendalian Perilaku Emosional Anak Usia 4-6 Tahun Melalui Peran Orang Tua Dan Guru Di RA. Al Miffa’, *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6.7 (2023), pp. 5114–22, doi:10.54371/jiip.v6i7.2360.

berkebutuhan khusus cenderung positif. Frekuensi komunikasi yang teratur antara kedua pihak memungkinkan mereka untuk saling memperbarui informasi terkait perkembangan anak dan merencanakan intervensi yang sesuai. Kepuasan yang tinggi dari responden menunjukkan bahwa kerjasama ini dianggap efektif dalam memberikan dukungan yang diperlukan bagi anak berkebutuhan khusus. Adapun perbedaan terletak pada fokus penelitian, penelitian ini berfokus pada bagaimana peran orang tua dan guru dalam mendukung anak, lebih umum dan mencakup dukungan untuk semua anak dengan kebutuhan khusus sedangkan peneliti fokus pada upaya orang tua dan guru khusus pada motivasi dan prestasi anak tunarungu. Sementara persamaannya terletak pada keterlibatan orang tua dan guru serta metode yang digunakan.¹⁹

5. Ilham Yahya Romandoni, Prim Masrokan Masrokan Mutohar, Binti Maunah, penelitian yang berjudul “Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Motivasi Berprestasi dan Kepuasan Kerja Guru”, Tahun 2024. Penelitian ini menggunakan metode penelitian library research dengan pendekatan kualitatif deskriptif Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepala sekolah memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan sehingga dapat meningkatkan motivasi berprestasi dan kepuasan kerja. Strategi yang digunakan kepala sekolah dalam meningkatkan motivasi berprestasi dan kepuasan kerja guru diantaranya:

¹⁹ Dendi Rahman Fauzi and Astuti Darmiyanti, ‘Peran Guru Dan Orang Tua Dalam Mendukung Anak Dengan Kebutuhan Khusus Di Sekolah’, 02.01 (2024), pp. 7–11.

pertama, dengan menerapkan kepemimpinan partisipatif yang melibatkan guru dalam pengambilan keputusan dan perencanaan pembelajaran. *Kedua*, melakukan supervisi akademik secara teratur untuk memberikan umpan balik yang konstruktif kepada guru. *Ketiga*, menciptakan budaya organisasi yang positif di sekolah, di mana kerjasama, saling menghargai, dan semangat berprestasi menjadi nilai-nilai yang ditanamkan. *Keempat*, menyediakan dukungan dan fasilitas yang memadai bagi guru dalam melaksanakan tugas. Adapun perbedaan terletak pada subjek penelitian sedangkan persamaannya terletak pada teori dan metode yang digunakan.²⁰

6. Subandi, penelitian yang berjudul “Promosi Jabatan, Mutasi, Dan Motivasi Berprestasi Sebagai Upaya Meningkatkan Prestasi Kerja Aparatur Sipil Negara”, Tahun 2019. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan Bahwa kondisi umum prestasi kerja pegawai negeri sipil pada Badan Kepegawaian Daerah Kota Blitar memiliki prestasi yang tinggi dengan skor rata-rata sebesar 3.94.

Sedangkan secara umum motivasi berprestasi pegawai pada level tinggi skor rata rata sebesar 4,17. Adapun perbedaan terletak pada subjek penelitian dan metode penelitian yang digunakan sedangkan

J E M B E R

²⁰ Ilham Yahya Romandoni, Prim Masrokan Mutohar, and Binti Maunah, ‘Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Motivasi Berprestasi Dan Kepuasan Kerja Guru’, *Leadership: Jurnal Mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam*, 05.02 (2024), pp. 205–19
<<https://doi.org/10.32478/leadership.v5i2.6853>>.

persamaannya terletak pada penggunaan teori motivasi berprestasi dalam meningkatkan prestasi.²¹

7. Made Sonny Gunawan, Hariadi Ahmad, Sri Helmi, penelitian yang berjudul “Upaya Meningkatkan Motivasi Berprestasi Melalui Konseling Kelompok Cognitive Behavior Therapy Pada Siswa Kelas VIII di SMPN 15 Mataram”, Tahun 2024. Penelitian ini menggunakan metode penelitian *One Group pre-test* dan *post-tets*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konseling kelompok cognitive behavior therapy efektif dapat meningkatkan motivasi berprestasi pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 15 Mataram. Pada setiap siklus terjadi peningkatan yang signifikan berdasarkan hasil pengukuran menggunakan skala motivasi berprestasi. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok cognitive behavior therapy akan semakin baik penerapan jika diberikan dengan durasi yang semakin lama. Adapun perbedaan terletak pada metode penelitian dan subjek penelitian yang digunakan sedangkan persamaannya terletak pada upaya untuk meningkatkan motivasi berprestasi.²²

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

²¹ Subandi Subandi, ‘Promosi Jabatan, Mutasi, Dan Motivasi Berprestasi Sebagai Upaya Meningkatkan Prestasi Kerja Aparatur Sipil Negara’, *Revitalisasi*, 8.1 (2020), p. 118, doi:10.32503/revitalisasi.v8i1.887.

²² Hariadi Ahmad and Sri Helmi, ‘Upaya Meningkatkan Motivasi Berprestasi Melalui Konseling Kelompok Cognitive Behavior Therapy Pada Siswa Kelas VIII DI SMPN 15 Mataram’, *Jip P*, 2.1 (2024), pp. 16–24.

Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No	Nama, tahun dan judul penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Rofiatu Nisa' dan Eli Fatmawati, Tahun 2020, judul penelitian "Kerjasama Orang Tua dan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik".	a. Keterlibatan orang tua dan guru b. Menggunakan metode kualitatif	subjek penelitian yang digunakan adalah anak normal tanpa ada kelainan sedangkan penelitian sekarang adalah anak berkebutuhan khusus tunarungu
2	Rabukit Damanik, Tahun 2020, judul penelitian "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Berprestasi Mahasiswa"	Sama-sama membahas mengenai teori motivasi berprestasi	a. Metode penelitian b. subjek penelitian, peneliti ini menggunakan mahasiswa sedangkan penelitian sekarang menggunakan anak berkebutuhan khusus tunarungu
3	Fauzia Herli Noviampura, Tahun 2023, judul penelitian "Upaya Meningkatkan Pengendalian Perilaku Emosional Anak Usia 4-6 Tahun Melalui Peran Orang Tua dan Guru di RA. Al Miffa"	a. Upaya yang melibatkan peran orang tua dan guru b. Metode penelitian kuaitatif	Objek penelitian dan Variable yang digunakan peneliti ini tentang perilaku emosional sedangkan penelitian sekarang tentang motivasi berprestasi
4	Dendi Rahman Fauzi, Astuti Darmayanti, Tahun 2024, judul penelitian "Peran Guru Dan Orang Tua dalam Mendukung Anak Dengan Kebutuhan Khusus di Sekolah".	a. Keterlibatan orang tua dan guru b. Menggunakan metode kualitatif	Perbedaan terletak pada fokus penelitiannya, penelitian ini berfokus pada bagaimana peran orang tua dan guru dalam mendukung anak, lebih umum dan mencakup dukungan untuk semua anak dengan kebutuhan khusus sedangkan peneliti fokus pada

			upaya orang tua dan guru khusus pada motivasi dan prestasi anak tunarungu.
5	Ilham Yahya Romandoni, Prim Masrokan Mutohar dan Binti Maunah, Tahun 2024, judul penelitian “Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Motivasi Berprestasi dan Kepuasan Kerja Guru”	a. Sama-sama membahas tentang teori motivasi berprestasi b. Metode penelitian kualitatif	Perbedaanya terletak pada objek penelitian, peneliti ini menggunakan guru sebagai objek penelitiannya sedangkan penelitian sekarang menggunakan anak berkebutuhan khusus tunarungu
6	Subandi, Tahun 2019, judul penelitian “Promosi Jabatan, Mutasi, Dan Motivasi Berprestasi Sebagai Upaya Meningkatkan Prestasi Kerja Aparatur Sipil Negara”.	Persamaannya terletak pada penggunaan teori motivasi berprestasi dalam meningkatkan prestasi.	Perbedaannya terletak pada subjek penelitian dan metode penelitian
7	Made Sonny Gunawan, Hariadi Ahmad, Sri Helmi, Tahun 2024, judul penelitian “Upaya Meningkatkan Motivasi Berprestasi Melalui Konseling Kelompok Cognitive Behavior Therapy Pada Siswa Kelas VIII di SMPN 15 Mataram”.	Upaya untuk meningkatkan motivasi berprestasi.	Perbedaan terletak pada metode penelitian dan subjek penelitian

B. Kajian teori

1. Motivasi Berprestasi

Motivasi asalnya dari kata *motif*, dalam bahasa inggris *motive* atau *motion*, lalu *motivation* yang artinya gerakan atau sesuatu yang bergerak. Artinya sesuatu yang menggerakan terjadinya suatu tindakan, atau disebut dengan niat. Motivasi atau dorongan sangat kuat dalam menentukan terwujudnya suatu perbuatan yang direncanakan. Dengan demikian, pengertian motivasi adalah dorongan atau rangsangan yang diberikan kepada seseorang yang memiliki kemampuan untuk bertindak. Motivasi lebih dekat dengan kajian psikologi karena berhubungan secara langsung dengan keadaan hati, jwa atau perasaan seseorang untuk bertindak.²³

Motivasi dari bahasa latin *moveare* yang artinya bergerak atau menggerakkan. Motivasi juga diartikan sebagai kekuatan sumber daya yang menggerakkan dan mengendalikan perilaku manusia. motivasi adaah upaya yang mendorong seseorang yang melakukan tindakan yang diinginkan, sementara motif adalah daya gerak seseorang untuk melakukan sesuatu. Perilaku seseorang sering kali berorientasi pada tujuan dan didorong oleh keinginan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Motivasi merupakan dorongan yang membuat seseorang rela menggerahkan tenaga dan waktunya untuk melakukan segala kegiatan yang menjadi tugas dan

²³ M.Pd. Budi Rahmawanto, S.Pd., *Iklim Kerja Dan Motivasi Berprestasi Serta Pengaruhnya Terhadap Kinerja Guru*, ed. by M.Pd. Zainal Arifin, S.Pd. (Penerbit Adab, 2022).

tanggung jawabnya supaya kewajibannya dapat terpenuhi serta sasaran dan tujuan yang ingin dicapai oleh perusahaan dapat terwujud.²⁴

Motivasi berprestasi merupakan dua kata yang terdiri atas motivasi dan prestasi motivasi merupakan dorongan yang kemudian dijadikan sebuah arah dalam mencapai tujuan dari sebuah tindakan. Kemudian prestasi diartikan sebagai keterampilan serta kualitas dari kompetensi seorang individu. Maka motivasi berprestasi adalah dorongan atau hasrat dalam diri individu yang akan membentuk perilaku untuk menjadi unggul dalam melakukan kegiatan atau tugas sebaik-baiknya guna mencapai prestasi.²⁵

Motivasi berprestasi adalah kesungguhan atau daya dorong yang dimiliki oleh seorang individu dalam hal ini adalah peserta didik untuk berbuat lebih baik dari apa yang pernah dibuat atau diraih sebelumnya maupun yang dibuat untuk diraih oleh orang lain. Hal tersebut dapat diukur dengan adanya sikat berusaha untuk unggul dalam kelompoknya, menyelesaikan tugas dengan baik rasional dalam meraih keberhasilan, menyukai tantangan, menerima tanggung jawab pribadi untuk sukses, dan menyukai situasi pekerjaan dengan tanggung jawab pribadi, umpan baik, dan resiko tingkat menengah.²⁶

²⁴ S.E. Dr. Ferdy Leuhery, S.Kom., M.M. & Hendriyeta Nahumury, *Meningkatkan Kinerja Dosen Melalui Remunerasi Dan Motivasi Berprestasi*, ed. by Saly Nur Febriani (Deepublish, 2023).

²⁵ M.Pd Dr. Rani Noviyanti, *Peningkatan Keinovatifan Guru : Melalui Penguan Motivasi Berprestasi, Kerjasama Kelompok, Dan Iklim Organisasi*, ed. by M.Pd Dasmo, Pertama (MNC Publishing, 2022).

²⁶ M.Pd Mochamad Abdul Azis Amir, *Meningkatkan Motivasi Berprestasi Peserta Didik* (Garuda Mas Sejahtera, 2017).

Dalam pandangan Islam, motivasi untuk berprestasi dianggap sebagai bentuk ibadah yang pada akhirnya mengarah pada pengabdian kepada Tuhan. Artinya, setiap usaha dan kerja keras yang kita lakukan di dunia ini seharusnya dimaksudkan sebagai pengabdian kepada Allah. Hasil dari kerja kita, baik itu sukses atau tidak, tetap menjadi bagian dari pengabdian tersebut.²⁷

Banyak ayat dalam Al-Qur'an yang mendorong kita untuk menggunakan prestasi dan hasil kerja kita untuk kemajuan umat manusia. Ini berarti, kita tidak hanya berusaha untuk kepentingan pribadi, tetapi juga untuk memberikan manfaat bagi orang lain dan masyarakat sekitar. Dengan cara ini, kerja kita menjadi lebih berarti dan berkah.²⁸ Berikut beberapa ayat Al-Qur'an yang memuat aspek motivasi berprestasi

فَإِذَا فَرَغْتَ فَاقْنَصْبُ (الشرح/١٧:٤٦)

Artinya: "Apabila engkau telah selesai (dengan suatu kebaikan), teruslah bekerja keras (untuk kebaikan yang lain)."

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
وَإِلَيْ رَبِّكَ فَارْجُبْ (الشرح/٨:٤٥)
Artinya: dan hanya kepada Tuhanmu berharaplah!
J E M B E R
(Asy-Syarh/94:7-8).²⁹

²⁷ Saimun and Hanafi, *Motivasi Berprestasi Mahasiswa*, 2020.

²⁸ Saimun and Hanafi, *Motivasi Berprestasi Mahasiswa*.

²⁹ RI, 'Al-Quran Dan Terjemahnya'.

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَادْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ

تُفْلِحُونَ ﴿٦١﴾ (الجمعة / ٦١)

Artinya: Apabila salat (Jumat) telah dilaksanakan, bertebaranlah kamu di bumi, carilah karunia Allah, dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung. (Al-Jumu'ah/62:10).³⁰

Selain ayat Al-Qur'an, ada pula hadist yang berisikan perintah untuk bekerja keras. Misalnya: "Kejarnlah duniamu seakan-akan kamu tidak pernah mati, dan kejarnlah akhiratmu seakan-akan kamu akan mati di keesokan hari".

Pada kutipan tersebut, terdapat perbedaan penting antara teori motivasi dalam psikologi modern, seperti pandangan David McClelland, dan pandangan Islam. Teori psikologi modern cenderung memandang prestasi sebagai pencapaian individu semata, tanpa mengaitkannya dengan kekuatan atau kehendak Tuhan. Artinya, fokusnya hanya pada usaha dan kemampuan pribadi untuk mencapai tujuan.³¹

³⁰ RI, 'Al-Quran Dan Terjemahanya'.

³¹ Masfi Sya'fiatul Ummah, *Motivasi Dalam Pendidikan, Sustainability (Switzerland)*, 2019, xi <.

Sebaliknya, dalam Islam, prestasi tidak hanya dilihat dari segi individu, tetapi juga sebagai bagian dari pengabdian kepada Tuhan. Dalam pandangan ini, hasil kerja kita dianggap sebagai bentuk kepasrahan kepada Allah, dan kita mengakui bahwa segala sesuatu tergantung pada kehendak-Nya. Jadi, Islam mengajarkan bahwa prestasi harus diiringi dengan kesadaran spiritual, bukan hanya sekadar pencapaian pribadi.³²

Adapun indikator yang dapat diperhatikan dari adanya motivasi berprestasi ini adalah keinginan untuk unggul dalam persaingan, kesukaan terhadap hal-hal baru, keinginan untuk mencapai target, keinginan untuk memperbaiki diri supaya menjadi lebih baik, keinginan untuk sukses/berkarier dalam jangka panjang dan kesukaan terhadap tantangan dan kompetisi.³³

a. Karakteristik orang yang memiliki motivasi berprestasi

Untuk menjadi manusia berprestasi tentunya terlebih dahulu seseorang perlu menjadi manusia itu sendiri. Manusia adalah individu yang secara naluriah memiliki perasaan-perasaan, harapan-harapan, dan upaya-upaya dalam pencapaian harapan tersebut. Individu-individu berprestasi sangat menyadari dan dapat menerima bahwa manusia dimungkinkan memiliki berbagai perasaan, tidak hanya perasaan yang positif namun juga perasaan yang negatif. manusia juga

³² Ummah, *Motivasi Dalam Pendidikan*, XI.

³³ Dr. Rani Noviyanti, *Peningkatan Keinovatifan Guru : Melalui Penguatan Motivasi Berprestasi, Kerjasama Kelompok, Dan Iklim Organisasi*.

tentunya memiliki kebutuhan dan hanya akan berharap yang baik berkaitan dengan kebutuhannya tersebut.

Namun, individu yang berprestasi juga akan selalu bersiap jika kenyataan tidak sesuai dengan apa yang diharapkannya. Individu yang berprestasi juga secara kuat menyadari bahwa harapan akan tinggal sebagai harapan jika tidak berupaya direalisasikan. Untuk itu, pengambilan tindakan merupakan salah satu ciri individu berprestasi. Individu yang berprestasi juga sangat menyadari jika dirinya bukan manusia super yang secara wajar memiliki kekurangan-kekurangan. Selain kekurangan-kekurangan

- 1) Berorientasi hasil yaitu prestasi.

Berupaya mengelola kemampuan secara realistik dan cermat untuk mencapai tujuan jangka panjang yang berkaitan dengan terlaksananya tugas dan peningkatan prestasi.

- 2) Memiliki tanggung jawab yang tinggi.

Artinya memiliki tanggung jawab pribadi yang baik,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

- 3) Dapat menerima dan menggunakan umpan balik.

Mempergunakan umpan balik untuk menilai kemampuan dirinya guna menentukan tindakan yang lebih efektif dalam usaha mencapai prestasi yang ingin dicapai

4) Inovatif, menganalisa dan memperhitungkan resiko.

Individu melakukan sesuatu lebih baik terkadang menjelaskan bahwa subjek melakukan pekerjaan tersebut berbeda dengan pekerjaan sebelumnya. Mampu memperhitungkan resiko yang akan dilakukan. Hal tersebut menjadikan individu untuk berpikir terlebih dahulu sebelum bertindak, menimbang tindakannya sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.³⁴

b. Peran dan fungsi motivasi berprestasi

Dalam proses pembelajaran motivasi berprestasi sangat berperan penting dalam menunjang keberhasilan seorang peserta didik jika peserta didik memiliki kecenderungan motivasi berprestasi yang kuat, maka dalam melakukan berbagai upaya peserta didik tersebut akan sangat ter dorong kuat untuk menguasai bidang yang dipelajarinya sehingga berhasil dan sesuai dengan apa yang diinginkan, hal tersebut mengindikasikan jika peran motivasi berprestasi menjadi begitu penting peranannya bagi peserta didik.

Peran dan fungsi motivasi berprestasi sangat memengaruhi dan mendorong peserta didik untuk mengarahkan, mengaktifkan, serta meningkatkan intensitas kegiatan yang ingin dicapai. peran dan fungsi motivasi berprestasi dapat dimaknai sebagai suatu tindakan atau dorongan individu untuk mencapai keinginan atau kebutuhan yang diinginkannya.

³⁴ Mochamad Abdul Azis Amir, *Meningkatkan Motivasi Berprestasi Peserta Didik*.

Dalam kegiatan yang berkaitan dengan belajar, motivasi berprestasi sangat dibutuhkan karena sebagai usaha yang harus dilakukan untuk mencapai kesuksesan dalam kompetisi atau persaingan yang berdasarkan pada suatu keunggulan prestasi orang lain ataupun prestasi diri sebelumnya. Motivasi berprestasi dapat dirumuskan sebagai suatu kesungguhan atau daya dorong seseorang untuk berbuat lebih baik dari apa yang pernah dibuat atau diraih sebelumnya maupun yang dibuat atau diraih orang lain.³⁵

c. Faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi

Motivasi berprestasi individu tidak muncul begitu saja, tetapi ada beberapa faktor yang memengaruhinya menjadi motivasi berprestasi yang tinggi ataupun rendah. Adapun faktor yang memengaruhi motivasi berprestasi menurut McClelland (dalam Sukadji, 2001), yaitu diantaranya sebagai berikut:

1) Pengalaman.

Terdapat perbedaan pengalaman masa lalu di tahaun-tahun

pertama pada tiap-tiap individu dapat menyebabkan perbedaan tinggi rendahnya motivasi berprestasi.

2) Latar belakang.

Dengan latar belakng budaya yang berbeda maka akan membedakan tinggi rendahnya motivasi berprestasi. Sebagai contoh, seorang individu dibesarkan dengan kultur ulet, kerja

³⁵ Mochamad Abdul Azis Amir, *Meningkatkan Motivasi Berprestasi Peserta Didik*.

keras, inisiatif dan berdaya saing, akan menjadikan lebih mandiri dan pada akhirnya motivasi berprestasinya akan lebih baik.

3) *Modelling*

Mengambil atau meniru banyak karakteristik dari model, termasuk dalam kebutuhan berprestasi jika model tersebut memiliki motivasi berprestasi tersebut dalam derajat tertentu

4) Lingkungan

Suatu lingkungan tertentu akan dapat membentuk karakter individu. Termasuk lingkungan belajar yang akan membentuk karakter individu, dan berupaya menjauh dari kegagalan.

5) Orang tua

Adanya suatu pengharapan untuk anaknya berdaya juang dan bekerja keras sehingga mendorong, memotivasi berprestasi.

2. Anak Tunarungu

Tunarungu adalah peristilahan secara umum yang diberikan kepada anak yang mengalami kehilangan atau kekurangmampuan mendengar, sehingga mengalami gangguan dalam melaksanakan kehidupan sehari-hari. Secara garis besar tunarungu dapat dibedakan menjadi dua yaitu tuli dan kurang dengar. Istilah tunarungu berasal dari kata “tuna” dan “rungu” tuna artinya kurang dan rungu artinya pendengaran. Orang dikatakan tunarungu apabila tidak mampu mendengar atau kurang mampu mendengar suara. Apabila dilihat secara fisik, anak tunarungu tidak

berbeda dengan anak pada umumnya, tetapi ketika dia berkomunikasi barulah diketahui bahwa mereka tunarungu.³⁶

Anak tunarungu atau anak dengan kelainan pendengaran (*hearing impairment*) merupakan kondisi yang menyebabkan anak kurang atau tidak dapat mendengarkan suara. Anak yang mendengarkan normal dapat mendengarkan suara sehingga dapat memperoleh dan memahami suara yang ada dilingkungannya, baik suara manusia, suara hewan ataupun suara-suara lainnya. Kemampuan mendengar membuat anak dapat berkomunikasi secara lisan dengan orang lain dengan bahasa yang dikuasainya. Bagi anak dengan kelainan pendengaran kemampuan ini dapat di kuasai dengan menggunakan bantuan alat mendengar. Kelainan mendengar merentang dari yang ringan sampai berat, yaitu dari yang sulit mendengar atau *hard of hearing* sampai pada tingkat tidak dapat mendengar tuli atau *deaf*.³⁷

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), tunarungu merujuk pada mereka yang tidak dapat mendengar dengan baik atau tidak dapat mendengar sama sekali.³⁸ Dalam perspektif islam, tunarungu dianggap sebagai salah satu bentuk ujian dari Allah Swt. Setiap individu terlepas dari kondisi fisiknya, memiliki potensi dan hak untuk mendapatkan pendidikan dan pengembangan diri. Islam mengajarkan pentingnya kasih

³⁶ S.Pd. Haenudin, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu: Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Dengan Hambatan Pendengaran*, ed. by Team Redaksi Luxima, Pertama (PT. Luxima Metro Media, 2018).

³⁷ Martini Jamaris, *Anak Berkebutuhan Khusus: Profil, Asesmen, Dan Pelayanan Pendidikan*, ed. by Ghalia Indonesia, Pertama (2018).

³⁸ Asiva Noor Rachmayani, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2015.

sayang dan dukungan terhadap mereka yang memiliki keterbatasan, serta menekankan bahwa semua manusia berhak memperoleh ilmu dan berkah dari Allah Swt. Para ulama menyatakan bahwa tunarungu seharusnya tidak menjadi penghalang bagi seseorang untuk berprestasi. Mereka menekankan pentingnya dukungan dari masyarakat dan keluarga serta pendidikan yang inklusif. Ulama juga mengajarkan bahwa individu tunarungu memiliki kemampuan yang bisa dikembangkan, dan mereka harus diberikan kesempatan yang sama untuk belajar dan berkontribusi dalam masyarakat.³⁹

a. Klasifikasi tunarungu

1) Klasifikasi umum

a) *The deaf* (tuli), yaitu penyandang tunarungu berat dan sangat berat dengan tingkat ketulian diatas 90 dB

b) *Hard of hearing* (kurang dengar), yaitu penyandang tunarungu ringan atau sedang dengan tingkat ketulian 20-90 dB.⁴⁰

Hard of hearing dapat dikoreksi dengan menggunakan alat mendengar. Penggunaan alat mendengar ini dilakukan sejak usia dini bagi anak yang mengalami kesulitan pendengaran sejak lahir. *Deaf* atau tuli adalah suatu keadaan yang menyebabkan seseorang tidak dapat mendengarkan suara, sehingga tidak dapat memahami bahasa. Anak yang sejak lahir mengalami kehilangan pendengaran

³⁹ H.R. Sismono, *Mengenal Kehidupan Penyandang Disabilitas*, ed. by Mathori A Elwa, Pertama (Penerbit Nuansa Cendekia, 2022).

⁴⁰ Ardhi Widjaya, *Memahami Anak Tunarungu*, ed. by Supriyadi (Familia, 2017).

tidak dapat mendengarkan suara pada waktu orang berbicara, akibatnya seseorang tidak dapat berbicara dan berbahasa, anak ini disebut tunarungu.⁴¹

2) Klasifikasi khusus

- a. Tunarungu ringan, yaitu penyandang tunarungu yang memiliki tingkat ketulian 25-45 dB. Seseorang yang mengalami tunarungu ringan kesulitan untuk merespon suara-suara yang datangnya agak jauh. Pada kondisi demikian, anak secara psikologis sudah memerlukan perhatian dalam belajarnya di sekolah, misalnya dengan menempatkan tempat duduk dibagian depan yang dekat dengan guru.
- b. Tunarungu sedang, yaitu penyandang tunarungu yang memiliki tingkat ketulian 46-70 dB. Seseorang yang mengalami tunarungu sedang hanya akan mengerti percakapan pada jarak 3-5 feet secara berhadapan, tetapi tidak dapat mengikuti diskusi dikelas. Untuk anak yang mengalami tunarungu seperti ini memerlukan adanya alat bantu dengar (*hearing aid*) dan memerlukan pembinaan komunikasi, persepsi bunyi, dan irama.
- c. Tunarungu berat, yaitu penyandang tunarungu yang memiliki tingkat ketulian 71-90 dB. Seseorang yang mengalami tunarungu taraf berat ini, hanya dapat merespon bunyi-bunyi

⁴¹ Jamaris, *Anak Berkebutuhan Khusus: Profil, Asesmen, Dan Pelayanan Pendidikan*.

dalam jarak yang sangat dekat dan diperkeras. Anak dengan kategori ini memerlukan alat bantu dengar dalam mengikuti pendidikannya di sekolah. Anak tersebut juga memerlukan adanya pembinaan atau latihan komunikasi dan pengembangan bicaranya.

- d. Tunarungu sangat berat, yaitu penyandang tunarungu yang memiliki tingkat ketulian 90 dB ke atas. Seseorang yang mengalami tunarungu tingkat sangat berat ini sudah tidak dapat merespon suara sama sekali, tetapi mungkin masih bisa merespon melalui gerakan suara yang ada. Untuk kegiatan pendidikan dan aktivitas lainnya, penyandang tunarungu ini lebih mengandalkan kemampuan visual atau penglihatannya.⁴²

b. Karakteristik tunarungu

Orang dengan gangguan pendengaran dapat dideteksi dengan mengamati ciri-ciri dan perilaku. Ciri-ciri tersebut diantaranya:

- 1) Sering keluar cairan dari telinga
- 2) Bentuk dafu telinga tidak normal
- 3) Sering mengeluh gatal atau sakit di liang telinga
- 4) Ketika berbicara selalu melihat gerakan bibir lawan bicara
- 5) Sering tidak bereaksi jika diajak bicara kurang keras
- 6) Selalu meminta diulang dalam pembicaraan.⁴³

⁴² Widjaya, *Memahami Anak Tunarungu*.

⁴³ Ahmad Wasita, *Seluk-Beluk Tunarungu Dan Tunawicara Serta Strategi Pembelajarannya*, ed. by Chrisna, Pertama (JAVALITERA, 2019).

c. Faktor-faktor penyebab kelainan pendengaran

Kelainan pendengaran dapat disebabkan oleh berbagai faktor, akan tetapi penyebab utama dari kelainan pendengaran adalah sebagai berikut:

- 1) *Hereditas* atau keturunan. Berbagai hasil penelitian yang dilakukan oleh para ahli menunjukkan bahwa kelainan pendengaran yang disebabkan oleh faktor keturunan. Faktor ini dikenal dengan istilah congenital hearing impairment.
- 2) *Rubella* atau *german measles* atau cacar jerman yang dialami oleh ibu yang sedang hamil, terutama pada usia kandungan tiga bulan pertama, merupakan penyebab kelainan pendengaran atau berbagai kelainan pada anak yang dilahirkannya.
- 3) Kehirian prematur dapat menjadi penyebab kelainan pendengaran pada anak.
- 4) Meningitis adalah sejenis bakteri atau virus yang menyebabkan penyakit infeksi yang dapat merusak sistem pendengaran terutama bagian dalam telinga sehingga menyebabkan kelainan pendengaran pada anak yang mengalami keadaan ini.
- 5) *Blood Incompatibility* adalah keadaan yang terjadi karena kerusakan sel dan jaringan saraf yang terjadi pada waktu

kehamilan. Ketulian dan kelainan yang lain dapat terjadi apabila sistem *antibodies* ibu hamil mengalami kerusakan.⁴⁴

Adapun sebab-sebab ketulian yang lain, diantaranya sebagai berikut:

1. Kecelakaan

Misalnya telinga telinga yang terkena pukulan benda keras sehingga merusak alat pendengaran yang halus. Hal ini dapat berakibat tuli Sebagian atau mungkin tuli total.

2. Kemasukan benda asing

Misalnya kereana masuknya suatu benda asing ke dalam telinga yang dibiarkan saja berada didalamnya karena mungkinlupa atau sulit dikeluarkan akibatnya akan menimbulkan keluhan dan rasa sakit, serta mengeluarkan cairan yang berbau busuk.

3. Menimbulkan zat lilin

Zat lilin biasanya melindungi telinga dari infeksi dan luka, sehingga biasanya dibiarkan. Tetapi kalau dibiarkan menimbun, perlu dikeluarkan secara hati-hati, sebab kalau sampai memecahkan gendang telinga dan menyebabkan infeksi rongga telinga bagian tengah, dapat mengakibatkan hilang atau cacatnya pendengaran selama-lamanya.

⁴⁴ Jamaris, *Anak Berkebutuhan Khusus: Profil, Asesmen, Dan Pelayanan Pendidikan*.

4. Infeksi telinga

Infeksi telinga biasanya terjadi sesudah penyakit campak, cacat air, beguk dan selesma. Radang tongsil menahun dan infeksi lain mungkin merambat ke pipa *eustachius* (saluran dara yang kecil) dan menyebabkan terkumpulnya nanah didalam rongga telinga bagian tengah yang mengakibatkan sakit telinga dan demam tinggi, sehingga perlu perawatan dan penanganan medis.⁴⁵

d. Jenis-jenis kelainan pendengaran

Disabilitas auditori atau kelainan pendengaran dapat diklasifikasi ke dalam dua jenis, yaitu yang bersifat *conductive* dan kelainan yang bersifat *sensoneural*.

- 1) *Conductive hearing impairment* merupakan kelainan pendengaran yang disebabkan oleh kerusakan dalam proses transmisi suara dari bagian luar telinga ke dalam bagian dalam telinga. Lemak atau lilin telinga yang berlebihan dapat menyebabkan kondisi ini.

Dengan demikian, *conductive hearing impairment* mencakup masalah-masalah yang berkaitan dengan transmisi getaran suara ke dalam bagian dalam telinga. Kondisi ini dapat diatasi dengan cara operasi.

- 2) *Sensoneural hearing impairment* merupakan kondisi yang disebabkan oleh kerusakan saraf yang berada di bagian dalam telinga. Akibatnya suara tidak dapat disampaikan ke otak. Oleh

⁴⁵ Sismono, *Mengenal Kehidupan Penyandang Disabilitas*.

sebab itu, jenis kelainan pendengaran ini tidak dapat di atasi dengan operasi.⁴⁶

e. Pengukuran kemampuan mendengar

Hearing loss atau kelainan pendengaran diukur dengan cara menentukan intensitas dan frekuensi pendengaran. Intensitas atau kekerasan suara diukur dengan decibel (dB). *Zero dB* berarti bunyi terkecil dari suara yang dapat didengar oleh seseorang yang memiliki pendengaran normal. Bisikan yang dikeluarkan dalam jarak lima kaki dari orang yang mendengarkannya dan apabila bisikan tersebut dapat didengar oleh orang yang bersangkutan maka seseorang itu memiliki pendengaran 10 dB. Percakapan yang dilakukan dalam jarak 10-20 kaki sama dengan 30-65 dB. Oleh sebab itu, seseorang yang kehilangan pendengaran 25 dB masih dapat dimasukkan dalam seseorang yang memiliki pendengaran normal. *Frequency* atau *pitch* dari suara diukur dengan siklus per detik atau disebut dengan *hertz* unit (Hz). Satu Hz sama dengan satu siklus perdetik. Suara terendah dari piano mempunyai 30 Hz, nada C memiliki 250 Hz, dan nada tertinggi 4000 Hz. Manusia hanya memiliki kemampuan mendengar *pitch* atau *frequency* suara berkisar 20-20.000 Hz. Kemampuan yang dibutuhkan untuk dapat mendengar percakapan normal adalah 500-2000 Hz.⁴⁷

⁴⁶ Jamaris, *Anak Berkebutuhan Khusus: Profil, Asesmen, Dan Pelayanan Pendidikan*.

⁴⁷ Jamaris, *Anak Berkebutuhan Khusus: Profil, Asesmen, Dan Pelayanan Pendidikan*.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berbentuk kata-kata, gambar, bukan angka-angka. Oleh karena itu, laporan penelitian memuat kutipan data yang memberikan gambaran mengenai penyajian laporan.⁴⁸ Alasan peneliti lebih memilih pendekatan kualitatif daripada kuantitatif adalah karena penelitian kualitatif itu memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi peneliti untuk mendeskripsikan tentang upaya orang tua dan guru dalam meningkatkan motivasi anak tunarungu berprestasi dibidang menjahit dan mengetahui faktor-faktor yang mendukung anak tunarungu berprestasi hingga di tingkat nasional.

Jenis penelitian yang peneliti pilih adalah studi kasus karena hanya ada satu siswa di SLB Negeri Branjangan Jember yang memiliki prestasi dibidang menjahit hingga ke tingkat nasional. Hal tersebut di tuangkan dalam bentuk kata-kata dan gambar, sehingga laporan penelitian akan berisi kutipan data untuk memberikan gambaran pada penelitian.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di SLB Negeri Branjangan Jember. Lembaga ini berlokasi di Jl. Branjangan, Semenggu, Bintoro, Kec. Patrang,

⁴⁸ M.Sc. Dr. J.R. Raco, M.E., ‘Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, Dan Keunggulannya’, *PT Grasindo*, 2010, p. 146.

Kab. Jember, Jawa Timur. Alasan saya memilih lokasi penelitian ini adalah karena di SLB Negeri Branjangan Jember terdapat siswa tunarungu yang berhasil meraih prestasi tingkat nasional dalam perlombaan menjahit yang diadakan oleh Puspresnas pada Juni 2024. SLB Negeri Branjangan menjadi satu-satunya perwakilan jawa timur yang memenangkan perlombaan dalam bidang menjahit.

C. Subyek Penelitian

1. Subyek Penelitian

Teknik pengambilan subjek atau sampel pada penelitian ini menggunakan jenis *purposive sampling*. *Purposive sampling* yaitu teknik pengambilan responden dengan karakteristik atau kualitas tertentu dan mengabaikan responden yang tidak memenuhi kriteria yang telah ditentukan.⁴⁹ Berikut kriteria yang telah ditentukan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

- 1) Anak tunarungu kelas SMA
- 2) Berada di SLB Negeri Branjangan Jember
- 3) Mengikuti kelas vokasi menjahit
- 4) Tunarungu ringan
- 5) Berprestasi tingkat nasional

⁴⁹ prof. dr. sugiyono, ‘Prof. Dr. Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&d. Intro (PDFDrive).Pdf’, *Bandung Alf*, 2011, p. 143.

Adapun informan yang dipilih sebagai subjek pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- 1) Orang tua anak tunarungu berprestasi
 - 2) Guru yang mengajar menjahit
 - 3) Anak tunarungu berprestasi dibidang menjahit
2. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah sasaran atau suatu hal yang akan diteliti oleh peneliti dalam penelitian karya ilmiah. Adapun dalam hal ini yang menjadi objek penelitian yaitu upaya orang tua dan guru dalam meningkatkan motivasi anak tunarungu berprestasi di bidang menjahit dan faktor-faktor yang mendukung anak tunarungu berprestasi hingga di tingkat nasional.

D. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian menggunakan beberapa teknik untuk mengumpulkan data dalam penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada metode penelitian kualitatif yaitu meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Berikut penjelasannya:

1. Teknik Observasi

Penelitian ini menggunakan observasi partisipan. Observasi partisipan yaitu peneliti secara langsung mengamati dan ikut serta melakukan apa yang dilakukan objek. Tujuan yang diperoleh dari

observasi ini adalah mengamati secara langsung bagaimana interaksi guru dengan anak tunarungu pada saat pembelajaran di kelas vokasi menjahit.

2. Teknik Wawancara

Wawancara yaitu pengumpulan data atau informasi yang diperoleh secara langsung dengan cara menyampaikan daftar pertanyaan secara lisan kepada narasumber (informan).⁵⁰ Penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur. Saat melakukan wawancara, peneliti harus mendengarkan dengan cermat dan mencatat apa yang disampaikan responden. Tujuan dari teknik wawancara adalah untuk menggali informasi secara mendalam tentang upaya orang tua dan guru dalam meningkatkan motivasi anak tunarungu berprestasi di bidang menjahit dan faktor-faktor yang mendukung anak tunarungu berprestasi hingga di tingkat nasional.

3. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah pengumpulan data penelitian dengan menggunakan informasi yang dicatat dalam bentuk dokumen tertulis dan rekaman. Adapun yang dimaksud yaitu, dokumen tertulis seperti arsip, catatan harian, autobiografi dan surat-surat. Sedangkan dokumen terekam yaitu berupa film, foto, audio dan sebagainya.

J E M B E R

⁵⁰ Luc Vinet and Alexei Zhedanov, ‘A “missing” Family of Classical Orthogonal Polynomials’, *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical*, 44.8 (2011), pp. 1–14, doi:10.1088/1751-8113/44/8/085201.

Adapun data yang akan di dapatkan melalui teknik dokumentasi adalah sebagai berikut:

- 1) Profil responden
- 2) Hasil wawancara dengan subyek penelitian
- 3) Foto-foto kegiatan yang berkaitan dengan penelitian

E. Analisis Data

Analisis data melibatkan pengorganisasian data, bahan observasi dan wawancara secara sistematis, menafsirkannya, dan menghasilkan pemikiran, teori, dan gagasan baru.⁵¹ Tujuan analisis data ini adalah untuk merangkum data agar mudah dipahami dan diinterpretasikan. Sehingga hubungan antar permasalahan penelitian dapat dengan mudah diteliti dan diuji. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis model Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahap yang dilakukan secara bersamaan yaitu kondensasi data (*Data Condensation*), penyajian data (*Data Display*), dan penarikan Kesimpulan (*Conclusion*).⁵²

1) Kondensasi Data

Kondensasi data merupakan proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi, dan mentransformasikan data yang diperoleh dari berbagai sumber. Seperti keseluruhan catatan lapangan secara tertulis, transkip wawancara, dokumen-dokumen dan temuan data lainnya.

⁵¹ Dr. J.R. Raco, M.E., ‘Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, Dan Keunggulannya’.

⁵² Cosmas Gatot Haryonno, *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi*, ed. by Dewi Esti Restiani, Pertama (Jejak Publisher, 2020).

Perbedaan reduksi data dengan kondensasi data terletak pada cara penyederhanaan data. Reduksi data cenderung memilah sedangkan kondensasi menyesuaikan seluruh data yang dijaring tanpa harus memilih (mengurangi) data.

2) Penyajian Data

Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat berupa uraian singkat, grafik, hubungan antar kategori, dan lain-lain. Penyajian data merupakan suatu organisasi, suatu kesatuan informasi yang memungkinkan ditariknya kesimpulan tentang data penelitian. Penyajian data akan membantu untuk lebih memahami apa yang terjadi dan merencanakan pekerjaan selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

3) Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga adalah menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi. Kesimpulan awal masih bersifat sementara dan dapat berubah jika ditemukan bukti kuat yang mendukung pengumpulan data tahap berikutnya. Kesimpulan hanya dapat ditarik setelah pengumpulan data selesai, tergantung sejauh mana pengumpulan catatan lapangan. Sehingga menghasilkan kesimpulan akhir yang lebih kuat dan meyakinkan.

F. Keabsahan Data

J E M B E R

Bagian ini menyajikan upaya peneliti untuk mendapatkan nilai dari data yang ditemukan di bidang ini. Untuk memperoleh hasil yang valid, perlu dilakukan pengecekan reliabilitas dengan menggunakan triangulasi keabsahan data. Triangulasi adalah suatu teknik yang digunakan untuk menguji

keandalan data (keabsahan data atau verifikasi data) atau dengan kata lain “dapat dipercaya” dengan menggunakan faktor-faktor lain yang ada di luar data untuk keperluan pengendalian atau perbandingan terhadap data yang dikumpulkan.⁵³

Triangulasi yang digunakan pada penelitian ini yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik, sebagai berikut:

1) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber bertujuan untuk menguji kredibilitas data, memverifikasi data dari berbagai sumber yang diperoleh selama penelitian, antara lain catatan lapangan, wawancara, arsip, dan dokumen. Sehingga data yang dianalisis dapat menarik kesimpulan.

2) Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik bertujuan untuk menguji kredibilitas data, dengan cara memverifikasi data yang diperoleh dari sumber yang sama tetapi menggunakan teknik yang berbeda. Gambaran dari teknik triangulasi adalah data penelitian diambil dari observasi berupa catatan kemudian diverifikasi dengan hasil teknik pengumpulan data berupa wawancara untuk mengkonsolidasikan data yang diperoleh dari subjek penelitian.

⁵³ Haryonno, *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi*.

G. Tahap-tahap Penelitian

Tahapan penelitian adalah kegiatan yang dilakukan selama proses penelitian. Beberapa Langkah yang harus dilakukan penelitian asebagai berikut:

1. Tahap Pra-lapangan

Sebelum melakukan penelitian lapangan, peneliti pada tahap ini membuat rancangan lapangan untuk mengidentifikasi masalah atau fokus penelitian. Faktor-faktor pada tahap pra lapangan adalah sebagai berikut:

- 1) Menyusun rancangan penelitian
- 2) Memilih lapangan penelitian
- 3) Membuat surat perizinan
- 4) Memilih dan memanfaatkan informasi
- 5) Menyiapkan perlengkapan

2. Tahapan pelaksanaan di lapangan

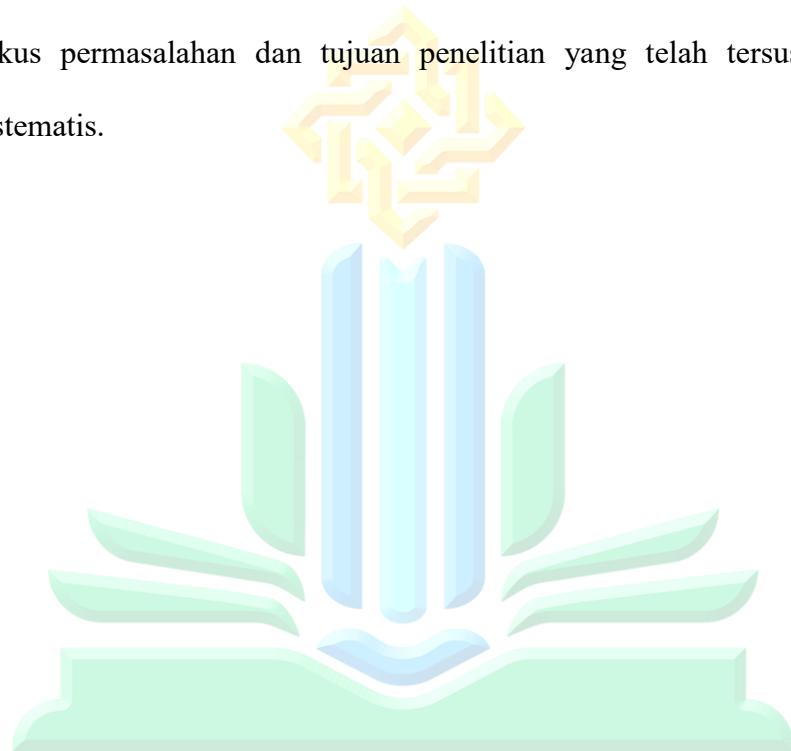
Tahap selanjutnya yaitu pada pelaksanaan di lapangan. Setelah peneliti menyiapkan desain dan mengidentifikasi fokus masalah, langkah selanjutnya adalah implementasi lapangan. Tahap pelaksanaan lapangan merupakan kegiatan yang dilakukan peneliti di lokasi penelitian. Selain itu, pada tahap pelaksanaan ini pengumpulan data dilakukan berdasarkan fokus masalah dan tujuan penelitian.

Pengumpulan data dilakukan dalam bentuk observasi, wawancara dan dokumentasi. Mengenai pengumpulan data, peneliti terlebih dahulu

mempersiapkan alat-alat yang diperlukan untuk penelitian seperti buku catatan, panduan wawancara, kamera dan alat perekam.

3. Tahap Analisis Data

Pada tahapan ini, memuat pembahasan yang sudah diperoleh peneliti selama melakukan pengumpulan data pada lapangan, menentukan fokus permasalahan dan tujuan penelitian yang telah tersusun secara sistematis.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian

a. Sejarah Singkat SLB Negeri Branjangan Jember

Sekolah luar biasa (SLB) Branjangan yang berada di Kelurahan Bintoro, Kecamatan Patrang, Kabupaten Jember kini beralih status menjadi sekolah negeri. SLB Branjangan bertepatan dengan hari pahlawan 10 November 1979 oleh Yayasan Sekolah Luar Biasa (YSLB) Jember. Yang diprakarsai ole PMI Cab. Jember dibawah ketua bapak dr.Soenarjo sekaligus sebagai ketua Yayasan pada saat itu dengan sekretarisnya Bapak H. M.Ihsan, BA dan ketua harian Bapak H.Syahri.⁵⁴

Awalnya, SLB ini didirikan dengan sewa rumah jalan Bungur Kelurahan Gebang kec. Patrang, Bernama SLB-ABC Jember dengan empat orang guru, sebagai Kepala Sekolah, Pak Tamzun dan tiga orang guru, B. Ambarwiyah, B. Mubarokah, P. Fanani. Kemudian tahun 1981 pindah di Gedung SD Inpres di Jalan Imam Bonjol (sekarang sebelah SLB YPAC Jember). Pada tahun 1981 saat Jember dikepalai oleh Bapak Supono, diberi tanah di Jalan Jawa oleh pemerintah dan diberi bantuan Gedung. Kepala Cabang Dinas saat itu adalah B.Dra. Hj. Afifah pada tahun 1983, pindah ke Jalan Jawa 77 bertambah orang guru P. Wahyono dan B. Mubarokah di Jln. Imam Bonjol mendirikan SLB YPAC.

⁵⁴ ‘SLB Negeri Branjangan Jember’ <<https://centrapkplkslbnbranjangan.sch.id/ppdb>>.

Dalam perkembangannya, Tahun 1986 mendapat bantuan tanah dari Pemkab. Jember yang saat itu bupatinya Bapak Soerjadi, Tahun 1987 mendapat bantuan tiga kotage dari Organisasi Wanita Negara Belanda. Tahun 1991 gedung tersebut ditempati sebagian kelas sekaligus sebagai asrama siswa. Tahun itu juga SLB ABC, dikembangkan masing-masing jurusan menjadi tiga lembaga sekolah, Yakni SLB-A dikepalai Drs. Wahyono, SLB-B dikepalai Drs. Achmad Sudiyono, SLB-C dikepalai Drs. Tamzun.

Tahun 2019 SLB-A dikepalai B. Arida Choirun Nisa, M.Pd . SLB-B dikepalai oleh B. Sri Mustainah, S.Pd (sedangkan P. Drs. Achmad S, M.Pd,SH menjadi kepala Dinas Pendidikan Kab. Jember yang sebelumnya menjadi SekDin Pendidikan Kab.Jember) kemudian SLB_B dan Autis dikepalai B. Jariyatur Robiah, S.Pd, dan SLB-C dalam perkembangannya dikepalai B. Tutik Pujiastuti, S.Pd Dari tiga lembaga tersebut pada tahun 2020, hadir sebagai Sekolah negeri.

Dengan beralihnya SLB Branjangan dari swasta ke negeri, kata Achmad, diharapkan pelayanan pendidikan di lembaga tersebut lebih optimal, kesejahteraan guru khususunya tenaga honorer lebih terjamin ke depan. Pelayanan yang sebelumnya dikelola oleh yayasan kurang mampu memenuhi kebutuhan anak-anak dengan autisme, tunanetra, tunarungu, dan tunagrahita. Saat ini, pelayanan tersebut telah ditangani secara langsung oleh pemerintah, yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, lembaga

dengan aset lebih dari Rp14 miliar diserahkan kepada pemerintah tanpa kompensasi, demi memastikan optimalisasi pendidikan dan kesejahteraan guru yang lebih terjamin.

Kepala Bidang Pembinaan Pendidikan Khusus Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur, Suhartono mengatakan dengan menjadi sekolah negeri maka seluruh tanggung jawab dalam peningkatan kualitas pendidikan bagi para siswa Anak Berkelebihan Khusus menjadi kewenangan pemerintah. Oleh karenanya, para pendidik, guru diharapkan mampu meningkatkan inovasi dalam mendidik siswa sesuai kurikulum dalam mencetak generasi mandiri dan berdaya saing dalam dunia pendidikan.

Sementara Kepala Sekolah SLB Negeri Branjangan, Arida Choirun Nisa mengatakan telah mempersiapkan segala sesuatu memasuki masa peralihan swasta menjadi sekolah negeri. Utamanya terkait Sumber Daya Manusia (SDM) yang ada di SLB Branjangan. Jika dulu mereka tanggung jawab yayasan, kini mereka sudah menjadi organ atau bagian dari Gubernur dalam hal ini Dinas Pendidikan Pemprov Jatim.

b. Visi dan Misi SLB Negeri Branjangan Jember

VISI

J E M B E R

Terwujudnya sekolah yang bermutu, mandiri, kreatif dan memiliki keterampilan hidup yang berlandaskan keimanan dan ketaqwaan.

MISI

1. Menanamkan nilai-nilai keagamaan dan budi pekerti yang berakhhlak mulia
2. Memfasilitasi penyelenggaraan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus sesuai dengan potensi yang dimiliki secara optimal
3. Menciptakan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan
4. Membekali peserta didik dengan keterampilan sebagai bekal hidup mandiri.

c. Letak Geografis SLB Negeri Branjangan Jember

Alamat Lengkap Sekolah : Jl. Branjangan No. 1, Semenggu Kelurahan

Bintoro Kecamatan Patrang Kabupaten

Jember Provinsi Jawa Timur

Status : Negeri

Bentuk Pendidikan : SLB

NPSN : 20524122

Telepon / Fax : 0331412842

Kode Pos : 68113

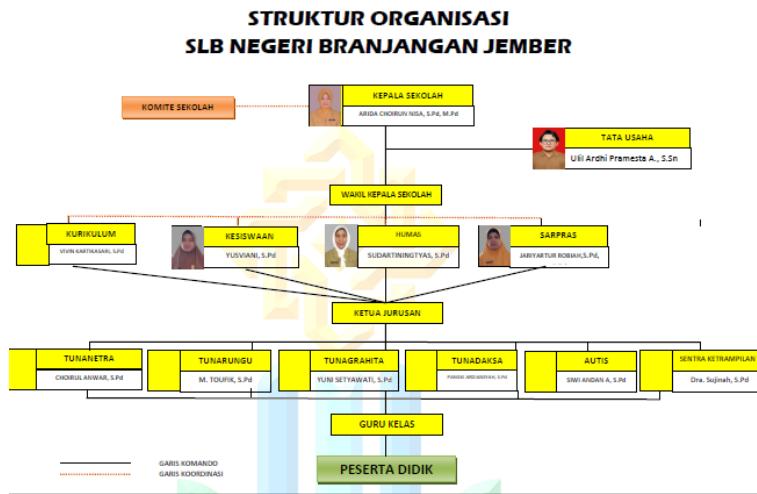
Website : <http://slbnbranjangan.sch.id/>

Batas-batas bangunan sekolah sebagai berikut:

- a) Sebelah Utara: Perumahan warga
- b) Sebelah Barat: Perumahan warga

- c) Sebelah Timur: SMK Kesehatan
- d) Sebelah Selatan: Jalan raya 66.⁵⁵

d. Struktur Organisasi SLB Negeri Branjangan Jember



e. Sarana dan Prasarana SLB Negeri Branjangan Jember

- 1) 1 Ruang Kepala Sekolah
- 2) 1 Ruang Guru
- 3) 1 Ruang Aula
- 4) 16 Ruang Belajar Siswa
- 5) 1 Ruang TU
- 6) 1 Ruang Musholla
- 7) 1 Ruang perpustakaan
- 8) 1 Ruang Koperasi Siswa
- 9) 1 Ruang Musik
- 10) 1 Ruang Kespro
- 11) 1 Ruang Tata Rias

⁵⁵ SLB Negeri Branjangan., ‘SLB Negeri Branjangan’, 2024 <<https://slbnbranjangan.sch.id/>>.

12) 1 Ruang Tata Boga

13) 1 Ruang Buasana

14) 1 Ruang Lab.IPA

15) 1 Ruang UKS

16) 1 Lapangan Olahraga

17) 6 Toilet Siswa

18) 3 Toilet Siswa

19) 1 Toilet Kepala Sekolah

20) 2 Halaman Parkir Sepeda Motor.⁵⁶

f. Data Guru dan Siswa SLB Negeri Branjangan Jember

Data Kepegawaian

No	Nama	NIP	Jabatan
	Farida Intan Arrochim, S.Pd	198504132011012004	Kepala Sekolah
	Sudartiningtyas, S.Pd	196309161986032011	Waka Humas
	Jariyatur Robiah, S.Pd	197303152005012011	Waka Sarana Prasarana
	Yusviani, S.Pd	197805032005012010	Waka Kesiswaan
	Ninus Kemalasari, M.Pd	192208042006042026	Waka Kurikulum
	Mohamad Toufik	-	Guru Kelas
	Musyarofah	-	Guru Kelas
	Vivin Kartika Sari	-	Guru Kelas
	Sujinah	-	Guru Kelas
	Siwi Andan Atminati	-	Guru Kelas
	Choirul Anwar	-	Guru Kelas
	Edy Santoso	-	Guru Kelas

⁵⁶ SLB Negeri Branjangan., ‘SLB Negeri Branjangan’.

	Nanang Kusnyoto	-	Guru Kelas
	Dwi Sulisyaningsih	-	Guru Kelas
	Santi Agustina	-	Guru Kelas
	Wahyu Ningsih	-	Guru Kelas
	Dinka Yuliani	-	Guru Kelas
	Dewi Sri Adriyani	-	Guru Kelas
	Dwi Isyuwantin	-	Guru Kelas
	Umy Farida Ratnasari	-	Guru Kelas
	Fani Megasari	-	Guru Kelas
	Ida Fitria Rachma Putri	-	Guru Kelas
	Muhamad Adib Eka Laksana	-	Guru Kelas
	Dewi Asi	-	Guru Kelas
	Ferianto	-	Guru Kelas
	Ahmad Fauzi Wafa	-	Guru Kelas
	Yuni Setyawati	-	Guru Kelas
	Ahmad Hafid	-	Guru Kelas
	Anita Astiarum Wulandari	-	Guru Kelas
	Suhri	-	Guru Kelas
	Pangki Ardiansyah	-	Guru Kelas
	Riza Yanuaristi	-	Guru Kelas
	Dina Lutfiana Fentika Dewi	-	Guru Kelas
	Bayu Yudansa Bahar	-	Guru Kelas
	Siti Nur Afifah	-	Guru Kelas
	Anis Yulia Rachman	-	Guru Kelas
	Devin Yenisha Putri	-	Guru Kelas
	Dwiki Fazlur Rahman	-	Guru Kelas

	Marina Syarasita	-	Guru Kelas
	Siti Nurindah Maulida Hasanah	-	Guru Kelas
	Mohammad Bahrul	-	Pegawai
	Ike Vivi Herdiyanto	-	Pegawai
	Slamet Purwanto	-	Pegawai
	Ulil Ardhi Pramesta Akbar	-	Pegawai
	Putrisia Romadhonan	-	Pegawai

Data Peserta Didik SLB Negeri Branjang Jember

Kelas	A		B		C		D		Auti s		JUMLAH		
	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	JML
I	3	1	1	-	1	1	-	-	6	-	11	2	13
II	1	-	1	-	7	-	-	-	2	1	11	1	12
III	-	1	3	1	1	1	-	-	-	-	4	3	7
IV	4	-	1	-	-	-	-	-	3	-	8	-	8
V	1	-	1	1	4	1	2	2	1	1	9	5	14
VI	1	1	2	2	3	1	3	1	3	1	13	6	19
VII	3	-	2	3	1	1	-	2	-	2	6	8	14
VIII	-	-	2	1	3	3	-	-	1	1	6	5	11
IX	-	1	3	1	3	4	-	-	1	-	7	6	13
X	-	3	2	2	3	3	-	-	2	-	7	8	15
XI	2	1	-	-	1	1	-	-	5	1	8	3	11

XII	-	1	1	-	-	-	-	1	-	2	1	3
JUMLAH												140

g. Kegiatan Penunjang

- a. Pramuka
- b. Tata rias
- c. Menjahit
- d. Membatik
- e. Musik
- f. Tata boga
- g. Seni tari
- h. Salon kecantikan
- i. Kreasi barang bekas
- j. Kespro
- k. Hafidz Qur'an
- l. Desain grafis
- m. Sablon
- n. Massage.⁵⁷ J E M B E R



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

⁵⁷ ‘SLB Negeri Branjangan Jember’.

B. Penyajian Data dan Analisis

Penyajian data dan analisis dalam hal ini memuat penjelasan secara deskriptif mengenai data hasil dan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil penelitian mengenai upaya orang tua dan guru dalam meningkatkan motivasi berprestasi anak tunarungu dibidang menjahit tingkat nasional. Data ini dikumpulkan memalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di SLB Negeri Branjangan Jember.

Siswa penyandang tunarungu ringan di SLB Negeri Branjangan Jember Bernama Alief Zaki Pradana telah menghadapi tantangan sejak kecil akibat kelainan pada pendengarannya. Meskipun demikian, Alief memiliki bakat yang luar biasa di bidang menjahit. Ia mulai menunjukkan kemampuan menjahitnya sejak usia 10 tahun dan semakin serius menekuni keterampilannya setelah masuk kelas 1 SMP.

Saat ini, Alief tinggal bersama nenek yang Bernama Sri Astuti dan bibinya di Jl. PB. Sudirman No.16, Rowo, Pakusari, Kec. Pakusari, Kabupaten Jember, Jawa Timur, setelah orang tuanya berpisah. Lingkungan keluarga yang penuh kasih dan dukungan membuat Alief dapat mengeksplorasi bakatnya dengan lebih baik. Dengan semangat dan ketekunan, Alief terus mengembangkan keterampilannya di dunia menjahit, membuktikan bahwa dengan tekad yang kuat, ia dapat mencapai impian dan berprestasi meskipun menghadapi berbagai rintangan.

Ditengah tantangan sebagai anak tuna rungu, Alief tidak membiarkan keterbatasan menghalanginya untuk meraih impian. Dengan semangat yang

tak kenal lelah, ia terus mengembangkan bakatnya di bidang menjahit hingga akhirnya meraih prestasi dan menginspirasi banyak orang disekitarnya. Dalam wawancara dengan Alief mendapatkan jawaban:

Saya suka menjahit sejak kecil, selain menjahit baju juga pernah menjahit outer, dress, rok dan seragam guru. Pada saat lomba tingkat nasional itu menjahit outer dengan durasi waktu 3 sampai 4 jam yang hasilnya sekarang ada di ruang vokasi menjahit. Saya mulai mengikuti lomba sejak SMP yang kurang lebih sudah berjalan 6 tahun. Awal mula ikut lomba itu di tingkat kabupaten mendapat juara 1, kemudian waktu lomba di Malang mendapat juara 1, setelah itu mengikuti pelatihan di Surabaya, kemudian lomba tingkat nasional di Jakarta dengan mendapatkan juara 2. Waktu dari SD kelas 5 kalau di rumah gambar desain model apa sendiri ga pernah pakai HP sekali. Susahnya saat menjahit kalau ada yang benang putus terus.

Dari ungkapan Alief, ia termasuk anak yang gigih dalam belajar dan mengembangkan bakatnya, selain itu dia juga berani untuk mencoba hal-hal baru. Lalu apa yang menjadi impiannya di masa depan terkait dengan menjahit? Dia menjawab: “Saya mau jadi desainer”. Selain dari Alief, kami juga melakukan wawancara kepada neneknya yang mengasuh ia sejak kecil yang bernama Sri Astuti.

Alief adalah cucu ponakan saya sebetulnya, dia anak pertama dari dua bersaudara, dia terlahir dari keluarga yang broken home sejak kecil dan memiliki hambatan pendengaran sejak ia lahir. Tetapi masih ada sisa pendengaran, ada berapa persen yang satu, satunya ngga bisa sama sekali. Dengan adanya keterbatasan tidak ada kesulitan sebetulnya dalam sehari-hari karena sudah terbiasa, ya ada kendala cuman pelajaran gitu aja, pelajaran ngaji sama akademik. Ngaji itu ngga bisa mbak, makanya saya cari solusi dimana yang bisa ngajarkan dia ngajinya bisa. Kalau komunikasi sehari-hari ya ngomong biasa bukan pakai bahasa isyarat, kalau Alief itu mendengarkan kita melalui mulut. Dia kalau di rumah tidak boleh menggunakan bahasa isyarat biar dia itu bisa tambah lancar, jadi di biasakan buat ngomong seperti

biasa, biar banyak perbendaharaan kata-nya, kadang dia kalau terlalu panjang itu nggak ngerti.

Kalau terkait menjahit, dulu itu awalnya waktu dia masih SD itu main sama sepupunya kan banyak Barbie gitu itu di lihat, mesti kalau ada kain-kain itu ya dicoba, itu awal-awal dari itu, kadang diganti bajunya, ya jahit sendiri, kita itu tidak tahu bakatnya dia apa pada waktu itu, kan dia dulu SD nya bukan di SD negeri. Ya dari SD itu dia coba-coba, kalau ada kain ya di gunting, di jahit, di pasang gitu ke barbienna itu.

Dari ungkapan Neneknya Alief, saya mendapatkan informasi bahwa sejak kecil ketertarikan dalam bidang menjahit sudah terlihat. Lalu bagaimana pandangan untuk pendidikan kedepannya, beliau menjawab:

Sebetulnya disuruh ke UNESA ini tapi anaknya ngga mau, dia dapat beasiswa sebetulnya tapi dia takut, kalau misalkan ada sesama seperti dia mungkin dia bisa percada diri lah, kalau dia sendiri dia takut tidak bisa ngobrol apalagi universitas di Surabaya yang besarnya kayak gitu dan nanti temannya baru semua dari mana-mana yang tidak tahu ini kendalanya apa kan tidak tahu, pasti mereka ngira semua sama kan. Jadi Alief ini tidak mau sama sekali, dipaksa sebetulnya, tapi yaitu tadi jauh juga, takutnya nanti kalau tidak betah malah pulang dan tidak tahu arah. Kalau dari dia sendiri mintanya di daerah sini aja, mungkin di UNIPAR. Kalau di Surabaya itu dia takut sendirian, kalaupun missal disini dia ada temannya satu, dia berani karena ada yang diajak ngobrol.

Ungkapan dari neneknya Alief, dia merasakan ketakutan apabila berada di Universitas yang jaraknya cukup jauh dan tinggal sendirian di kota orang, selain itu ia juga merasa tidak percaya diri karena keterbatasannya, meskipun ia menggunakan alat bantu dengar.

Alief menggunakan alat bantu dengar itu mulai SMP, ya mulai masuk di SLB itu, kalau dulu dia tidak mau, waktu masih SD itu sakit katanya. Takut di bully juga sama teman-temannya. Jadi dia tidak mau, ya mulai masuk SLB ini baru pakai.

Adapun informasi yang kami dapatkan dari Bu Sujina selaku wali kelas Alief di SLB Negeri Branjangan:

Saya kurang lebih sekitar 20 Th mengajar disini, basic saya bukan dari PLB sebetulnya, saya dari jurusan Tata Busana. Harusnya di SMK, dulunya memang tidak mengajar, saya buka usaha sendiri terus dipakai magang anak-anak ABK, kemudian Kepala Sekolahnya meminta saya untuk membagi ilmu ke anak-anak ABK. Di tempat saya yang magang tidak hanya anak-anak ABK, ada anak SMK juga yang jurusan Tata Busana, selain itu juga pernah dibuat magang SMK Demiati, karena saya menerima jahitan, busana laki dan perempuan, buka les menjahit dan les bordir. Kalau di sekolah ini baru ada kelas vokasi menjahit pada saat saya masuk disini. Dulu waktu awal-awal disini dapat satu tahun kami memproduksi mukenah bordir yang lumayan cukup banyak produksinya. Ketika produksi mukenah bordir itu ada yang bordir siswa sini yang sudah keluar, itu bordir sama jahitnya, jadi dulu setiap sebelum puasa itu mukenah sudah laris dan habis. Lambat laun siswa yang diajari itu tidak minat menjahit dan bordir, siswa SLB kan tidak banyak, jadi yang minat disitu habis, akhirnya berhenti itu produksinya. Produksi itu mulai tahun 2007-2012, kemudian 2013 berhenti sampai saat ini. Yang kami produksi pada saat itu ada mukenah, taplak meja dan seprei, itu bordir semua. Mesin bordirnya ada yang manual dan komputer.

Dari apa yang disampaikan oleh Bu Sujina, kami mendapatkan informasi bahwa SLBN Branjangan sempat memproduksi beberapa barang yang mana pada saat itu memiliki konsumen yang cukup banyak. Untuk mengetahui bakat minat anak tuna rungu, dewan guru melakukan assessment untuk mengetahuinya.

Alief itu SD nya kan dari Inklusi, bukan SLB, dia masuk disini muali SMP. Nah, di SMP itu kan semua siswa di cari bakatnya, di assessment, anak ini bakatnya di bagian apa dan dicoba. Oh anak ini misalkan wali kelasnya bilang anak ini suka masak atau missal suka menjahit, nanti langsung dicoba di bidang vokasi itu. Kan kelihatan anak itu minat atau tidak, kan menurut guru oh anak ini bisa di tata boga, ternyata dicoba di boga dia kurang, nah itu nanti dipindah di vokasi lain. Dicarinya ya mulai SD, mulai SD kelas yang tinggi

yaitu kelas 5 dan 6 mereka bakatnya dimana, kemudian saat SMP itu di drill. Alief mulai SMP kelas 1 itu di drill, dia mulai mengikuti lomba-loma itu dari SMP kelas 2 kalau ngga salah. Pertama dia mengikuti lomba di tingkat kabupaten, mendapat juara 1 kemudian langsung ke provinsi dan di tingkat provinsi mendapat juara 1 kemudian lanjut di tingkat Nasional. Untuk desain setiap lomba itu ada temanya, nah yang desain bukan Alief tapi gurunya, tapi yang gambar Alief. Kalau desain sendiri dia belum bisa, karena belum diajari tentang desain, tapi Alief bisa, kadang-kadang dia lihat di Hp nanti ditambahin ini...di tambahin ini.. bisa Alief. Pada saat Alief SMA kelas 1 dia sudah bantu menjahit seragam punya guru-guru, tujuannya agar jahitannya Alief itu bagus, jadi diminta untuk jahit punya guru-guru.

Dari informasi yang kami dapat, sejak masuk bangku SMP Alief di drill dalam bidang menjahit dan diikutsertakan untuk mengikuti lomba. Lalu sejauh mana Alief menguasai dibidang menjahit?

Alief kalau menjahit insyaAllah menguasai, tapi kalau membuat pola tidak bisa. Kalau memotong, meletakkan pola pada bahan itu bisa dia, tau mana yang pola muka, belakang, lengan itu tau dia. Ya cumin membuat polanya itu ndak bisa. Karena pola itu sulit, modelnya beda, polanya juga beda, terus cara membuat ukuran juga gitu, kalau ukuran itu tiap orang kan tidak sama dan itu ada pembagian, penambahan, pengurangan. Sebetulnya dia matematikanya bagus, ya cuman kalau langsung diwujudkan di pola itu kan rumit. Kadang orang yang normal aja kadang ndak telaten buat polanya. Kendala semua orang yang belajar menjahit itu di bagian buat polanya.

Dalam segala sesuatu pasti ada kendala atau tantangan yang dihadapi, selama mendampingi Alief apa tantangan yang dihadapi?

Alief kalau masih SMP, SMA kelas 1 itu mood-mood an, kalau sudah tidak mood mau diterangkan apa saja dia tidak akan memperhatikan. Makanya kita harus bisa menjaga bagaimana moodnya Alief itu tetap baik. Makanya karena saya membimbing dia terus ya deket sama dia, saya ndak pernah marah karena kalau anak seperti ini tidak bisa di marahi. Dia tahu kalau saya mialkan ndak suka itu tahu, karena dia juga gitu saya kalau dia ngga mood juga tahu,

makanya gimana caranya biar dia mood itu kita harus gimana, gitu. Kalau anak gini kan memang harus personal, jadi ya kayak harus anakku sendiri. Walaupun di Malang, waktu lomba di Provinsi itu satu kamar saya. Kenapa kok satu kamar? Karena kalau lomba itu kadang-kadang ada perubahan mendadak waktu technical meeting, nah ada perubahan itu kalau lain kamar kita ndak bisa mengkondisikan anak ini. Nanti kalau ada prubahan, malam itu wes gimana caranya biar nanti waktu lombanya tidak bingung. Di Nasional kemarin juga gitu, satu kamar karena ternyata semua kainnya dari sana, jadi gimana caranya untuk malam-malam itu bahkan semalam tidak tidur, karena desainnya beda, kan warna gambarnya beda, dia nggambat yang nerangkan nanti disananya gimana. Nggak santai kalau ndampingi lomba gini ini, besok lomba malamnya itu sudah riweh.

Bagaimana caranya agar bisa menjaga moodnya Alief agar tetap baik selama mengikuti lomba?

Dari jauh-jauh hari diomongi dulu, kan dia sudah lomba sering ya, ikut lomba di provinsi sering, otomatis tau. Nanti sebelumnya biasanya saya itu ngasih tau begini begini, nanti kalau ada perubahan bagaimana, Alief nanti tidak boleh marah kalau ibu begini begini, gitu. Nanti dia minta apa ya dituruti, jadi dia maunya apa biar moodnya bagus. Kalau lomba satu anak itu satu guru yang mendampingi, jadi satu bidang lomba satu guru.

Apa pelajaran yang didapat selama ngajar Alief?

Alief itu karena tuna rungunya ringan, jadi walaupun dia tuna rungu mudah diajak komunikasi, nggak sulit, mudah adaptasi, di lomba bahkan dia mudah berbaur dengan teman-temannya.

Berikut beberapa penjelasan dari data yang diperoleh sesuai dengan fokus penelitian yaitu:

- 1. Upaya orang tua dan guru dalam meningkatkan motivasi berprestasi anak tunarungu di bidang menjahit tingkat nasional**
 - a. Memberikan dukungan emosional

Upaya orang tua dan guru merujuk pada kolaborasi dalam mendukung perkembangan prestasi dan keterampilan anak. Hal ini mencakup komunikasi yang efektif antara orang tua dan guru mengenai kemajuan akademik dan prestasi anak, serta memberikan dukungan emosional yang positif untuk membangun kepercayaan diri, sebagaimana yang dikatakan oleh ibu sujinah selaku guru menjahit:

Sebagai guru saya hanya bisa memberikan dukungan agar dia percaya diri dengan kemampuannya. Alief sebenarnya kurang percaya diri dengan kemampuannya karena ia menganggap bahwa menjahit itu hanya dilakukan oleh seorang perempuan saja. Nah, mulai dari situ saya sering mengatakan kepada alief bahwa menjahit itu bisa dilakukan oleh siapa pun, tidak hanya perempuan saja. Terus saya berulang-ulang mengatakan hal seperti itu, untuk memberikan keyakinan pada alief bahwa kemampuannya itu berhak dikembangkan dan dia harus percaya diri sama kemampuannya.⁵⁸

Guru berusaha membangun kepercayaan diri dengan menekankan bahwa menjahit bukanlah aktivitas yang terbatas pada gender tertentu, melainkan dapat dilakukan oleh siapa pun. Melalui pengulangan pesan positif ini, guru ingin meyakinkan bahwa

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
Hasil wawancara dengan guru menunjukkan adanya dukungan yang kuat dalam pengembangan minat dan kemampuan anak dalam menjahit. Sementara itu, orang tua anak tunarungu mendukung pengembangan minatnya dengan memberikan semangat dan fasilitas yang dibutuhkan tanpa memaksakan

⁵⁸ Sujinah, Guru menjahit, Wawancara, Jember 08 Mei 2025

kehendak. Hal ini disampaikan langsung oleh nenek alief beliau mengatakan:

Usaha saya agar alief mau mengembangkan kemampuannya dalam menjahit dengan cara menyemangatinya, memberikan apa yang dia butuhkan untuk mengembangkan minatnya. Saya tidak pernah memaksa alief untuk berusaha memiliki suatu bakat, tapi jika dia memiliki bakat, saya akan mendukung apapun yang menjadi keinginannya.⁵⁹

Mereka percaya bahwa dukungan yang diberikan akan mendorong anak untuk mengeksplorasi dan mengembangkan kemampuannya sesuai dengan keinginannya. Dukungan dari guru dan orang tua ini menciptakan lingkungan yang kondusif bagi untuk tumbuh dan percaya diri dalam kemampuannya.

b. Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif

Orang tua dan guru tidak hanya memberikan dukungan atas minatnya melainkan juga mendukung dalam proses belajarnya.

Orang tua dan guru menunjukkan komitmen kedua pihak dalam mendukung pengembangan minat anak tunarungu dalam menjahit.

Hal ini dikatakan langsung oleh nenek alief:

Untuk mendukung proses belajar menjahitnya dirumah, saya belikan mesin jahit agar pada saat dirumah alief juga bisa belajar apa yang dipelajari pada saat disekolah. saya membelikan mesin jahit bukan berarti saya menyuruhnya terus menerus belajar, tapi sebagai bentuk dukungan saya atas kemampuannya.⁶⁰

⁵⁹ Sri Astuti, Nenek alief, Wawancara, Jember 16 Mei 2025

⁶⁰ Sri Astuti, Nenek alief, Wawancara, Jember 16 Mei 2025

Orang tua anak tunarungu berinvestasi dalam proses belajar dengan membelikan mesin jahit, yang memungkinkan anak untuk berlatih di rumah dan menerapkan apa yang dipelajari di sekolah. Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, baik di rumah maupun di sekolah, sangat penting untuk proses belajar. Di sisi lain, guru juga berupaya menciptakan suasana belajar yang inklusif bagi anak tunarungu. Hal ini dikatakan oleh Ibu Sujinah:

Setiap kali ingin belajar menjahit, diawal saya selalu menanyakan terlebih dahulu, dia hari ini kegiatannya mau ngapain. Jadi pada saat belajar itu benar-benar yang sesuai dengan keinginannya, kecuali pada saat saya bertanya dia jawab tidak tau mau ngapain, barulah saya menawarkan bukan menyuruh tapi menawarkan untuk melakukan sesuatu, kalau dia mau barulah dikerjakan, intinya tidak ada pemaksaan.⁶¹

Hal ini menunjukkan cara guru dalam menciptakan suasana belajar yang inklusif yakni dengan pendekatan yang lembut dan responsif dalam proses belajar menjahit. Setiap kali ingin memulai belajar menjahit, guru mengawali dengan menanyakan kegiatan yang diinginkan anak, sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan keinginannya. Jika anak tidak tahu apa yang ingin dilakukan, guru menawarkan alternatif tanpa memaksakan, memberikan kesempatan bagi anak tunarungu untuk memilih. Pendekatan ini menekankan pentingnya kebebasan dalam belajar,

⁶¹ Sujinah, Guru menjahit, Wawancara, Jember 08 Mei 2025

memastikan bahwa kegiatan pembelajaran berlangsung dengan cara yang menyenangkan dan tanpa tekanan.

c. Pendekatan yang Sensitif terhadap Mood Anak

Ketika anak tunarungu menampakkan ketidakberminatan atau bosan, guru memilih untuk mengikuti keinginannya terlebih dahulu, memberikan ruang bagi anak tunarungu untuk memilih aktivitas yang disukainya. Guru perlu sabar dan responsif dalam menghadapi situasi yang seperti ini, karena dalam membantu membangun minat dan motivasi anak tunarungu untuk belajar menjahit ada tantangannya tersendiri, yakni keinginannya dalam belajar atau yang sering kenal dengan (*mood*), hal ini diungkapkan langsung oleh Bu Sujinah dalam wawancaranya:

Tantangannya itu ada pada mood nya alief, dia kalo udah tidak mood belajar saya ajarin, saya bicara itu tidak dilihat sama dia. Jadi kalo alief sudah menunjukkan perilaku yang seperti itu, biasanya saya tanyakan dia maunya apa, kalo missal dia maunya beli-beli dulu saya perbolehkan, nanti kalau sudah selesai dia kembali mau belajar lagi.⁶²

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ**
Hal serupa juga disampaikan oleh nenek alif, beliau menyampaikan sebagai berikut:

Ketika alief merasa bosan dengan menjahit, biarkan dia melakukan hal lain terlebih dahulu untuk menghilangkan rasa bosannya. alief itu anaknya penurut asalkan apa yang dia inginkan dituruti dan jangan menyuruhnya melakukan hal yang tidak ia inginkan.⁶³

⁶² Sujinah, Guru menjahit, Wawancara, Jember 08 Mei 2025

⁶³ Sri Astuti, Nenek alief, Wawancara Jember 16 Mei 2025

Tantangan yang dihadapi guru, terutama terkait dengan mood-nya, menjadi fokus perhatian. Ketika Alief menunjukkan tanda-tanda ketidakberminatannya saat belajar, guru akan menanyakan keinginannya dan membiarkannya melakukan hal lain untuk mengembalikan semangatnya. Dengan pendekatan ini, guru tidak hanya mengajarkan teknik menjahit, tetapi juga mengembangkan kemampuan Alief untuk mengatasi rasa bosan dan frustrasi.

Dalam hal ini menunjukkan bahwasannya perubahan mood sering kali mempengaruhi kemampuannya untuk belajar. Dengan memberikan kebebasan dan menghormati keputusannya itu akan membuat suasana hatinya membaik sehingga akan kembali termotivasi.

d. Penghargaan dan Apresiasi

Usaha dan kerja kerasnya untuk mencapai prestasi patut apresiasi, tidak hanya mendapatkan perhargaan dalam bentuk medali, piala atau uang, tetapi juga apresiasi dari orang tua dan gurunya. Nenek alief mengatakan: “Biasanya kalau habis lomba dan juara, apaun yang alief minta saya belikan, atau alief ingin liburan dengan teman-temannya ke suatu tempat saya izinkan”.⁶⁴

Sama halnya dengan guru alief, bu Sujinah mengatakan:

⁶⁴ Sri Astuti, Nenek alief, Wawancara, Jember 16 Mei 2025

Penghargaan yang saya berikan dengan cara menuruti kemauannya, misalnya setelah perlombaan selesai dia ingin jalan-jalan ke mall saya perbolehkan, saya kasih uang juga biasanya buat dia jajan, saya juga perbolehkan dia memesan apapun makanan yang dia inginkan.⁶⁵

Pernyataan diatas menggambarkan bahwa dengan cara ini, baik orang maupun guru berusaha menciptakan lingkungan yang positif dan mendukung, yang mendorong anak tunarungu untuk terus berusaha dan merasa termotivasi dalam kegiatan selanjutnya. Hal ini tidak hanya sebagai bentuk apresiasi, tetapi juga cara untuk memperkuat hubungan mereka dan memberikan motivasi lebih bagi anak tunarungu untuk terus berprestasi. Ini menunjukkan bahwa penghargaan bukan hanya tentang hadiah fisik, tetapi juga tentang pengakuan dan dukungan emosional yang dapat meningkatkan kepercayaan diri dan semangat anak tunarungu.

e. Komunikasi yang Terbatas tetapi Efektif

Dukungan orang tua dan guru sangat penting bagi perkembangan dan keberhasilan anak tunarungu, meskipun komunikasi antara keduanya jarang terjadi. Orang tua, dalam hal ini, memiliki kesadaran yang tinggi akan kebutuhan dukungan terhadap anak. Hal ini dibuktikan pada saat wawancara nenek alief mengatakan: “Sebenarnya komunikasi dengan guru jarang sekali,

⁶⁵ Sujinah, Guru menjahit, Wawancara, Jember 08 Mei 2025

jadi saya kurang tau peningkatan alief dalam menjahit, tapi saya sangat mendukung kemampuan alief untuk terus berprestasi”.⁶⁶

Mereka memahami bahwa apresiasi dan pengakuan terhadap pencapaian anak dapat meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri. Dengan memberikan penghargaan setelah perlombaan, orang tua berusaha menciptakan lingkungan yang positif, meskipun mereka tidak selalu berinteraksi langsung dengan guru. Di sisi lain, guru juga berperan penting dalam mendukung anak tunarungu, meskipun tidak terjalin komunikasi yang intens dengan orang tuanya. Hal ini dikatakan langsung oleh bu Sujinah:

Saya jarang ada komunikasi dengan orang tua nya, terlebih lagi alief ini memang sejak kecil dirawat dan tinggal bersama nenek dan bibinya. Jika memang ada sesuatu yang perlu disampaikan seperti halnya terkait perlombaan, biasanya saya bicarakan pada alief biar alief nantinya yang menyampaikan pada neneknya.⁶⁷

f. Focus pada penguasaan teknik

Guru memberikan kegiatan belajar yang terfokus untuk

meningkatkan keterampilan menjahit anak tunarungu. Kegiatan yang dilakukan saat belajar tidak banyak, guru hanya mengajarkan satu teknik menjahit pada suatu waktu, memastikan anak tunarungu benar-benar memahami sebelum melanjutkan ke teknik berikutnya.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Bu Sujinah dalam wawancaranya:

⁶⁶ Sri Astuti, Nenek alief, Wawancara, Jember 16 Mei 2025

⁶⁷ Sujinah, Guru menjahit, Wawancara, Jember 08 Mei 2025

Untuk kegiatannya sebenarnya gak banyak, teknik menjahit itu kan banyak sekali, tidak hanya sekedar menjahit saja, jadi satu per satu saya ajarkan pada alief. Ngajarin anak seperti itu harus sabar dan siap menghadapi *mood*-nya. Jadi saya itu biasanya kalo alief lagi tidak mood, entah itu karena itu karena lagi malas atau bosan. Saya tidak langsung memberikan pembelajaran teknik menjahit lainnya hanya karena ingin memancing alief agar mau belajar jahit, jadi biasanya saya turuti dulu dia mau nya gimana, dia pengennya ngapain saya perbolehkan, setelah itu pasti dia mau belajar lagi. Intinya saya fokuskan pada satu teknik dulu sampai alief benar-benar paham. Setelah alief menguasai satu teknik itu baru saya ajarkan teknik yang lain.⁶⁸

Dalam hal ini akan membuat proses belajarnya anak tunarungu lebih cepat paham terhadap materi ajar, seperti yang dikatakan oleh bu Sujinah: “Alief itu termasuk anak yang cepat paham kalo diajari sesuatu, jadi selagi mood nya bagus dan dia mau belajar pasti cepet pahamnya”.

g. Pengelolaan stress dan Tekanan saat perlombaan

Perlu menjaga *mood* anak tunarungu agar tetep baik terutama ketika akan mengikuti perlombaan. Sebagaimana yang

kita ketahui, suasana dalam sebuah arena perlombaan sering kali muncul rasa gelisah, takut, panik, gugup atau bahkan akan merasa kurang percaya diri ketika melihat kemampuan peserta yang lain.

Hal ini perlu peneliti cari tau, Bagaimana seorang guru menjaga mood dan mengontrol perasaan anak tunarungu ketika mengikuti suatu perlombaan. Ibu Sujinah mengatakan:

⁶⁸ Sujinah, Guru menjahit, Wawancara Jember 08 Mei 2025

Saya itu kalau dampingi alief lomba, H-1 perlombaan saya sudah tidak lagi membahas apa yang sudah dipelajari untuk perlombaan, karena persiapan-persiapan itu sudah dilakukan pada hari-hari sebelumnya. Sering kali terjadi ada perubahan tema mendadak yang diumumkan malam hari sebelum perlombaan esok harinya yang mengharuskan saya merubah desain yang sesuai dengan tema dan harus mengajarkannya pada alief. Saya tidak mengharuskan untuk paham semua karena waktunya yang terbatas, lagi pula peserta yang lain pasti mengalami hal yang sama, jadi saya mengusahakan untuk tidak panik atau gelisah. Pada saat perlombaan di mulai biasanya saya tidak menampakkan diri di area perlombaan, karena ketika saya berada di area perlombaan untuk melihat alief, alief justru cenderung kurang percaya diri, jadi dia selalu melihat kearah saya dan ingin menunjukkan apakah yang dilakukan itu sudah benar atau tidak. Jadi, yang sering saya lakukan adalah muncul di area perlombaan setelah waktu perlombaan selesai, saya akan memperlihatkan diri dari kejauhan, setelah alief melihat saya dia akan menunjukkan hasilnya dan saya akan mengacungkan jempol sebagai isyarat bahwa hasilnya sudah benar.⁶⁹

Pernyataan tersebut menggambarkan cara guru dalam mendampingi anak tunarungu saat mengikuti lomba. Guru memahami bahwa persiapan yang matang perlu dilakukan jauh sebelum perlombaan, sehingga mendekati hari H, fokusnya bukan pada materi yang sudah dipelajari. Hal ini penting untuk mengurangi stres dan tekanan, terutama ketika tema lomba berubah secara mendadak. Guru berusaha untuk tetap tenang dan tidak panik, menyadari bahwa peserta lain mungkin juga menghadapi situasi yang serupa.

⁶⁹ Sujinah, Guru menjahit, Wawancara, Jember 08 Mei 2025

Selama perlombaan, guru memilih untuk tidak berada di area perlombaan, karena kehadirannya bisa membuat anak tunarungu merasa kurang percaya diri dan lebih banyak mencari validasi daripada fokus pada tugasnya. Dengan cara ini, anak tunarungu dapat bekerja secara mandiri dan lebih percaya pada kemampuannya. Guru hanya muncul setelah perlombaan selesai untuk memberikan dukungan emosional. Tindakan mengacungkan jempol sebagai isyarat positif menunjukkan pengakuan atas usaha dan hasil kerjanya, memperkuat rasa percaya diri dan memotivasi anak untuk terus berusaha di masa depan. Cara ini mencerminkan hubungan yang sehat antara guru dan anak tunarungu, di mana dukungan diberikan dengan cara yang tidak mengganggu proses kreatif dan mental anak.

h. Sinergi antara orang tua dan guru

Orang tua dan guru menunjukkan perhatian dan pengertian

terhadap kebutuhan anak tunarungu dengan memberikan dukungan yang sesuai. Kesadaran orang tua dan guru akan pentingnya dukungan ini menciptakan sinergi yang positif, di mana kedua pihak berkontribusi pada perkembangan prestasi anak tunarungu. Meskipun komunikasi terbatas, kesadaran dan perhatian dari orang tua dan guru tetap berfungsi sebagai fondasi yang kokoh untuk membantu anak tunarungu mencapai potensi terbaiknya. Ini menunjukkan bahwa dukungan yang tulus dan kesadaran akan

kebutuhan anak tunarungu dapat terjalin meskipun tanpa komunikasi yang mendalam.

Selain dukungan dari orang tua dan guru, ada juga faktor lain yang mendukung prestasi anak tunarungu hingga ke tingkat nasional. Hal ini akan dibahas pada penyajian data selanjutnya mengenai fokus penelitian “Faktor-faktor yang mendukung anak tunarungu berprestasi di bidang menjahit hingga di tingkat nasional?”. Berikut beberapa penjelasan dari data yang diperoleh sesuai dengan fokus penelitian yaitu:

2. Faktor-faktor yang mendukung anak tunarungu berprestasi di bidang menjahit hingga di tingkat nasional

Keberhasilan anak tunarungu dalam prestasinya di bidang menjahit, merupakan hasil dari berbagai faktor yang mendukung. Dalam proses belajar, motivasi internal, dukungan lingkungan, dan kemampuan untuk mengatasi tantangan berperan penting dalam membentuk keberhasilan mencapai prestasi. Berikut penjelasannya:

a. Minat dan Motivasi Internal

Minat Alief terhadap busana menjadi motivasi utama yang mendorongnya untuk belajar menjahit. Sejak kelas 1 SMP, Alief mulai serius mengeksplorasi kemampuannya.⁷⁰ Meskipun sebelumnya ia tidak pernah belajar menjahit di sekolah biasa, ia menemukan bakatnya ketika memasuki lingkungan baru yang lebih mendukung. Hal ini

⁷⁰ Alief Zaki Pradana, Wawancara, 14 mei 2025

menunjukkan bahwa dengan bimbingan yang tepat dan lingkungan yang mendukung akan membuat anak menjadi semangat dalam menekuni kemampuannya, seperti yang disampaikan oleh ibu sujinah, beliau mengatakan:

Alief itu mulai tekun belajar menjahit semenjak masuk sekolah sini, dia masuk disini mulai kelas 1 SMP. Dulunya alief itu tidak sekolah di SLB, dia sekolah di sekolah anak normal pada umumnya, jadi selama itu alief tidak pernah belajar yang namanya menjahit.⁷¹

Melalui ketekunan dalam belajar anak tunarungu dapat menggali potensi mereka dengan maksimal. Dari dukungan dari orang tua, guru dan teman-teman, serta kemampuan untuk mengatasi kesulitan, anak tunarungu berhasil meraih penghargaan juara nasional

b. Lingkungan yang mendukung

Masuk ke sekolah dengan dukungan untuk anak berkebutuhan khusus memberikan kesempatan bagi Alief untuk menemukan bakatnya. Lingkungan belajar yang positif di sekolah berkontribusi pada perkembangan keterampilannya. Di SLB Negeri Branjangan Jember terdapat fasilitas ruang vokasi menjahit yang didalamnya terdapat berbagai perlengkapan untuk menjahit.

Di sekolah, guru Alief berfokus pada menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan positif. Guru memahami bahwa Alief mungkin menghadapi tantangan dalam berkomunikasi, jadi guru berusaha membangkitkan kepercayaan diri Alief dengan terus-menerus

⁷¹ Sujinah, Guru menjahit, Wawancara, Jember 08 Mei 2025

mengingatkannya bahwa menjahit adalah keterampilan yang dapat dikuasai oleh siapa saja. Dengan memperhatikan mood Alief, guru mampu menyesuaikan pendekatan pengajaran mereka, memberikan dukungan ketika Alief merasa tidak bersemangat, dan mengajak Alief untuk melakukan aktivitas yang ia sukai sebelum melanjutkan belajar

c. Belajar Mandiri

Pada saat di rumah, Alief belajar menjahit secara mandiri, menunjukkan inisiatif dan ketekunannya⁷². Meskipun tidak ada bantuan langsung dari anggota keluarga, keinginan untuk mengembangkan keterampilannya membuatnya terus mencoba. Dukungan dari guru di sekolah juga berperan penting, karena mereka memberikan bimbingan dan kesempatan untuk berlatih, sehingga Alief dapat mengasah kemampuannya lebih lanjut.

Dalam proses belajarnya, peran orang tua sangat signifikan. Orang tua Alief berusaha untuk mendukung minatnya dengan menyediakan fasilitas yang diperlukan, seperti mesin jahit dan perlengkapan menjahit. Mereka tidak memaksa Alief untuk belajar, tetapi memberikan kebebasan agar keinginannya untuk menjahit muncul secara alami. Ini menciptakan suasana yang mendukung, di mana Alief merasa dihargai dan termotivasi untuk belajar.

d. Dukungan dari Guru

⁷² Alief Zaki Pradana, Wawancara Jember 08 Mei 2025

Guru memberikan bimbingan dan kesempatan untuk berlatih, membantu Alief mengasah kemampuannya. Seperti yang dikatakan bu Sujinah:

Baru saya ketahui setelah alief disini ternyata alief sudah punya kemampuan tersebut itu sejak kecil, dari situlah saya mendorong alief agar dia mau belajar menjahit.⁷³

Ibu Sujinah, sebagai guru, berperan penting dalam mendorong Alief untuk belajar menjahit hingga mencapai prestasi.

e. Dukungan Emosional dari Teman

Selain itu, teman-teman Alief memberikan dukungan emosional yang signifikan. Mereka menciptakan suasana atau lingkungan yang positif, di mana Alief merasa diterima dan termotivasi untuk belajar. Suasana ini mencakup sikap, interaksi, dan dukungan emosional dari teman-teman, yang semuanya berkontribusi pada pengalaman belajar yang menyenangkan dan mendukung bagi Alief.

Hal ini sangat penting bagi anak tunarungu, yang mungkin menghadapi tantangan dalam berkomunikasi. Dukungan sosial ini membantu Alief merasa lebih percaya diri dalam setiap langkah belajarnya.⁷⁴

f. Kemampuan Mengatasi Tantangan

Namun, perjalanan Alief tidak selalu mulus. Ia menghadapi kesulitan, seperti seringnya benang yang putus saat menjahit. Kesulitan

⁷³ Sujinah, Guru menjahit, Wawancara, Jember 08 Mei 2025

⁷⁴ Torik dan Dani, Teman alief, Wawancara Jember 14 Mei 2025

ini bisa membuatnya frustrasi. Tetapi Alief tidak menyerah, ia mencari cara untuk mengatasi masalah tersebut, seperti mencoba teknik baru atau menggunakan alat yang berbeda. Ketekunan dan kemauan untuk belajar dari kesalahan menjadi kunci keberhasilannya.⁷⁵

g. Partisipasi dalam Perlombaan

Ketika mengikuti perlombaan menjahit, Alief merasa senang dan bersemangat. Momen ini memberinya kesempatan untuk menunjukkan kemampuannya di hadapan juri dan teman-teman. Ketika ia berhasil meraih penghargaan juara nasional, perasaan bangga menyelimuti dirinya. Tidak hanya Alief yang merasa bahagia, tetapi juga orang-orang di sekitarnya, termasuk keluarga dan guru, yang bangga akan pencapaian yang diraihnya.⁷⁶

h. Pencapaian dan Kebanggaan

Pencapaian ini mencerminkan bahwa dengan ketekunan, dukungan dari lingkungan, dan semangat untuk belajar, anak tunarungu seperti Alief dapat mencapai prestasi yang membanggakan di tingkat nasional. Ini menunjukkan bahwa setiap anak, terlepas dari tantangan yang mereka hadapi, memiliki potensi untuk berprestasi jika diberikan kesempatan dan dukungan yang tepat.

⁷⁵ Alief Zaki Pradana, Wawancara, Jember 14 Mei 2025

⁷⁶ Alief Zaki Pradana, Wawancara, Jember 14 Mei 2025

C. Pembahasan Temuan

Pada bagian ini, analisi menyeluruh terhadap temuan-temuan yang diperoleh dari studi penelitian penulis. Tujuan dari analisis ini yaitu untuk menafsirkan temuan-temuan dalam konteks literatur yang ada dan menjelaskan interpretasi yang diambil dari pengumpulan data di lapangan. Pembahasan yang akan dibahas disini yaitu mengenai fokus penelitian:

1. Upaya orang tua dan guru dalam meningkatkan motivasi berprestasi anak tunarungu di bidang menjahit tingkat nasional

Dalam Teori motivasi berprestasi David McClelland menekankan tiga kebutuhan utama yang memotivasi individu, yaitu kebutuhan akan pencapaian (*Need for Achievement*), kebutuhan akan afiliasi (*Need for Affiliation*), dan kebutuhan akan kekuasaan (*Need for Power*).⁷⁷ Disini peneliti jelaskan lebih mendalam mengenai upaya orang tua dan guru dalam meningkatkan motivasi berprestasi anak tunarungu di bidang menjahit:

a. Dukungan Emosional (Need for Achievement)

Orang tua dan guru memberikan semangat dan dukungan positif kepada anak. Dalam konteks teori McClelland, dukungan ini memenuhi kebutuhan pencapaian anak, mendorong mereka untuk berusaha keras dan mencapai tujuan. Contohnya, Ibu Sujinah menekankan bahwa menjahit dapat dilakukan oleh siapa pun, membantu anak merasa lebih percaya diri dalam kemampuannya.

⁷⁷ Mochamad Abdul Azis Amir, *Meningkatkan Motivasi Berprestasi Peserta Didik*.

Orang tua dan guru memberikan dukungan emosional yang mendorong anak tunarungu untuk mencapai tujuan dalam menjahit. Hal ini sejalan dengan kebutuhan berprestasi yang diungkapkan oleh McClelland, di mana individu terdorong untuk melakukan sesuatu dengan lebih baik dari sebelumnya. Individu terdorong untuk mencapai tujuan, melakukan tugas dengan baik, dan mengukur kemajuan mereka. Mereka mencari tantangan dan ingin menghindari kegagalan.⁷⁸

b. Menciptakan Lingkungan Belajar yang Kondusif (*Need for Affiliation*)

Orang tua dan guru yang memberikan dukungan dengan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, seperti yang dilakukan nenek Alief menyediakan mesin jahit untuk mendukung praktik di rumah, menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. hal ini menunjukkan bahwa orang tua peduli terhadap minat dan perkembangan anak. Disisi lain Guru juga menciptakan suasana belajar yang inklusif dan responsif terhadap keinginan anak. Ini memenuhi kebutuhan afiliasi anak, membantu mereka merasa diterima dan termotivasi untuk belajar.

Dalam teori motivasi berprestasi menurut McClelland, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif ini termasuk pada Kebutuhan akan afiliasi. Kebutuhan akan afiliasi menekankan pentingnya hubungan sosial dan interaksi yang positif dalam

⁷⁸ Mochamad Abdul Azis Amir, *Meningkatkan Motivasi Berprestasi Peserta Didik*.

mendorong motivasi individu. Orang yang memiliki kebutuhan afiliasi tinggi cenderung mencari dukungan emosional dan menginginkan hubungan yang harmonis dengan orang lain. Dalam konteks menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, hubungan tersebut sangat relevan.

c. Penghargaan dan Apresiasi (*Need for Achievement*)

Dalam konteks pendidikan, pemberian penghargaan dan apresiasi berperan penting dalam memenuhi kebutuhan prestasi anak. Ketika anak tunarungu, seperti Alief, menerima penghargaan setelah mencapai prestasi, baik dalam bentuk medali, izin berlibur, atau pengakuan emosional dari orang tua dan guru, mereka merasa kerja keras mereka dihargai. Penghargaan ini tidak hanya memperkuat rasa pencapaian tetapi juga meningkatkan motivasi untuk terus berusaha dan mengembangkan keterampilan lebih lanjut. Dengan demikian, penghargaan yang diberikan berfungsi sebagai penguat positif yang mendorong anak untuk terus berprestasi dan mencapai tujuan baru.

Pemberian penghargaan dan apresiasi termasuk dalam kebutuhan akan pencapaian yang merujuk pada dorongan individu untuk mencapai tujuan dan memperoleh pengakuan atas usaha yang dilakukan. Individu dengan kebutuhan ini cenderung berorientasi pada pencapaian tinggi, mencari tantangan, dan ingin mengukur keberhasilan mereka melalui hasil yang nyata. Sesuai dengan teori

McClelland yang menunjukkan bahwa pengakuan atas prestasi mendorong individu untuk terus berusaha.

d. Pendekatan yang sensitif terhadap mood anak (*Need for Affiliation*)

Dalam konteks pendidikan, pendekatan yang sensitif terhadap mood anak sangat relevan untuk memenuhi kebutuhan ini. Ketika guru dan orang tua, seperti nenek Alief, menunjukkan perhatian terhadap kondisi emosional anak dan memberikan ruang bagi mereka untuk memilih aktivitas sesuai keinginan, mereka membantu menciptakan ikatan yang lebih kuat. Misalnya, ketika Alief menunjukkan tanda-tanda ketidakberminatan, guru memilih untuk tidak memaksakan pembelajaran, melainkan memberikan kesempatan untuk beristirahat atau melakukan hal lain yang disukainya. Pendekatan ini tidak hanya membuat anak merasa dihargai dan diterima, tetapi juga memperkuat hubungan interpersonal yang positif, sehingga meningkatkan rasa afiliasi dan motivasi anak untuk belajar. Dengan demikian, sensitivitas terhadap mood anak membantu memenuhi kebutuhan afiliasi mereka, menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan emosional dan akademis.

Dalam teori motivasi berprestasi menurut teori McClelland pendekatan yang sensitif terhadap mood anak ini termasuk dalam Kebutuhan akan afiliasi. Kebutuhan akan afiliasi mengacu pada dorongan individu untuk menjalin hubungan yang baik dan mendapatkan dukungan emosional dari orang lain. Individu dengan

kebutuhan afiliasi tinggi cenderung mencari interaksi sosial yang positif dan merasa dihargai dalam lingkungan mereka.

e. Komunikasi yang terbatas tetapi efektif (*Need for Affiliation*)

Kebutuhan ini dapat berpengaruh besar pada motivasi dan kesejahteraan individu, terutama dalam konteks pendidikan. Meskipun komunikasi antara orang tua dan guru, seperti dalam kasus Alief, mungkin terbatas, hubungan yang terjalin tetap dapat memenuhi kebutuhan afiliasi anak. Ketika orang tua menunjukkan dukungan dan perhatian terhadap perkembangan anak, meski tanpa interaksi intensif dengan guru, mereka menciptakan rasa keterhubungan yang penting. Guru yang menyampaikan informasi penting kepada Alief juga berperan dalam memperkuat hubungan ini, karena anak merasa bahwa kedua pihak peduli terhadap kemajuannya. Dengan demikian, meskipun komunikasi tidak selalu langsung, kesadaran dan perhatian dari orang tua dan guru dapat memberikan dukungan emosional yang sangat dibutuhkan, memenuhi kebutuhan afiliasi anak dan mendukung motivasi serta prestasinya.

Sejalan dengan kebutuhan akan afiliasi menurut teori motivasi berprestasi McClelland yang menunjukkan bahwa keinginan individu untuk membangun hubungan sosial yang positif dengan orang lain. Individu yang memiliki kebutuhan afiliasi tinggi cenderung mencari dukungan emosional dan interaksi yang harmonis. Mereka

merasa termotivasi ketika berada dalam lingkungan sosial yang mendukung dan menerima.

f. Fokus pada Penguasaan Teknik (*Need for Achievement*)

Guru Fokus pada penguasaan teknik dalam pembelajaran menjahit sangat penting untuk membantu anak tunarungu, seperti Alief, dalam mencapai keterampilan yang diinginkan. Guru, seperti Ibu Sujinah, memberikan pendekatan yang terstruktur dengan mengajarkan satu teknik menjahit pada satu waktu. Dengan cara ini, anak diberikan kesempatan untuk memahami dan menguasai setiap teknik secara menyeluruh sebelum melanjutkan ke teknik berikutnya. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan praktis anak, tetapi juga memberikan mereka rasa pencapaian yang signifikan.

Hubungan antara penguasaan teknik dan kebutuhan akan pencapaian menurut teori McClelland sangat erat. Kebutuhan akan pencapaian melibatkan dorongan untuk mencapai standar tinggi dan mendapatkan pengakuan atas usaha yang dilakukan. Ketika Alief berhasil menguasai suatu teknik, ia merasakan kepuasan dan percaya diri yang muncul dari pencapaian tersebut. Pengakuan atas kemajuan yang dicapai, baik dari guru maupun orang tua, semakin memperkuat motivasi untuk belajar dan berprestasi. Dengan memenuhi kebutuhan ini, anak tidak hanya merasa kompeten dalam keterampilan menjahit, tetapi juga termotivasi untuk terus meningkatkan diri dan mengejar tujuan yang lebih tinggi. Fokus pada penguasaan teknik dengan

pendekatan yang tepat membantu anak untuk tidak hanya belajar, tetapi juga merasakan keberhasilan, yang esensial dalam perkembangan mereka.

g. Pengelolaan stres dan tekanan saat perlomba (*Need for Achievement*)

Pengelolaan stres dan tekanan saat perlomba sangat krusial bagi anak tunarungu, terutama dalam membantu mereka menghadapi tantangan yang ada. Dalam situasi perlomba, anak sering kali mengalami kecemasan, ketakutan, atau tekanan untuk tampil baik, yang dapat mengganggu performa mereka. Ibu Sujinah, sebagai guru, memiliki pendekatan yang bijak dengan tidak membahas materi menjelang perlomba. Langkah ini bertujuan untuk mengurangi rasa cemas yang mungkin dialami Alief, sehingga ia dapat lebih fokus pada apa yang telah dipelajari dan merasa lebih tenang saat berlomba.

Tindakan ini sangat relevan dengan kebutuhan akan afiliasi menurut teori McClelland. Kebutuhan afiliasi mencakup dorongan untuk menjalin hubungan sosial yang positif dan mendapatkan dukungan emosional dari orang lain. Dalam konteks ini, ketika guru dan orang tua memberikan dukungan yang konsisten dan memahami kondisi emosional anak, mereka membantu menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung. Ketika Alief merasa didukung dan tidak tertekan, ia lebih mungkin untuk merasa terhubung dengan guru, yang memperkuat rasa afiliasi. Dukungan emosional ini membantu anak untuk mengatasi stres dan meningkatkan kepercayaan diri mereka.

Selain itu, dengan menciptakan suasana yang mendukung, guru membantu Alief merasa bahwa ia tidak sendirian dalam menghadapi tantangan. Ini memberi anak rasa aman dan memungkinkan mereka untuk lebih fokus pada tugas yang ada, alih-alih terjebak dalam kecemasan. Keterhubungan yang kuat ini memungkinkan Alief untuk memanfaatkan dukungan sosial yang ada, sehingga meningkatkan kemampuannya untuk menghadapi tekanan dengan lebih baik. Dengan memenuhi kebutuhan afiliasi sambil mengelola stres, anak dapat lebih berfokus pada pengembangan keterampilan dan pencapaian prestasi, yang pada gilirannya memperkuat motivasi mereka untuk terus berusaha dan berhasil.

h. Sinergi antara orang tua dan guru (*Need for Affiliation*)

Sinergi antara orang tua dan guru memainkan peran penting dalam mendukung perkembangan anak tunarungu, terutama dalam konteks pembelajaran dan pencapaian. Ketika orang tua dan guru bekerja sama dengan baik, mereka menciptakan lingkungan yang mendukung dan konsisten bagi anak. Komunikasi yang efektif, meskipun terbatas, memungkinkan kedua pihak untuk berbagi informasi mengenai kemajuan dan kebutuhan anak. Hal ini menghasilkan dukungan yang saling melengkapi, di mana orang tua memberikan dukungan di rumah dan guru mengembangkan keterampilan di sekolah.

Upaya ini sangat erat kaitannya dengan kebutuhan akan afiliasi menurut teori McClelland. Kebutuhan afiliasi menekankan pentingnya hubungan sosial dan dukungan emosional dalam meningkatkan motivasi individu. Ketika orang tua dan guru menunjukkan perhatian dan komitmen yang jelas terhadap perkembangan anak, mereka membantu anak merasa diterima dan dihargai. Rasa keterhubungan ini memperkuat motivasi anak untuk belajar dan berprestasi, karena mereka merasa memiliki jaringan dukungan yang solid. Dengan demikian, sinergi antara orang tua dan guru tidak hanya memenuhi kebutuhan afiliasi anak, tetapi juga menciptakan fondasi yang kuat untuk pertumbuhan emosional dan akademis mereka. Keterhubungan ini memastikan bahwa anak tunarungu mendapatkan dukungan yang diperlukan untuk mencapai potensi terbaiknya.

2. Faktor-faktor yang mendukung anak tunarungu berprestasi di bidang menjahit hingga di tingkat nasional

Teori motivasi berprestasi David McClelland menekankan tiga kebutuhan utama yang memotivasi individu, yaitu kebutuhan akan pencapaian, afiliasi, dan kekuasaan.⁷⁹ Disini peneliti jelaskan lebih mendalam mengenai faktor-faktor ini berperan dalam keberhasilan anak tunarungu di bidang menjahit:

⁷⁹ Mochamad Abdul Azis Amir, *Meningkatkan Motivasi Berprestasi Peserta Didik*.

a. Minat dan motivasi internal (*Need for Achievement*)

Minat dan motivasi internal merupakan pendorong utama bagi individu dalam mengejar keterampilan atau pencapaian tertentu. Dalam konteks Alief, minatnya yang kuat terhadap busana memotivasi dia untuk belajar menjahit sejak kelas 1 SMP. Meskipun sebelumnya tidak memiliki pengalaman menjahit, lingkungan yang mendukung membuatnya menemukan bakatnya. Keterikatan emosional terhadap aktivitas ini menciptakan dorongan untuk terus belajar dan berlatih.

Keterkaitan faktor ini dengan kebutuhan akan pencapaian menurut teori McClelland sangat jelas. Kebutuhan ini mendorong individu untuk menetapkan tujuan tinggi dan berusaha keras untuk mencapainya. Alief, dengan motivasi internal yang kuat, berusaha menghadapi tantangan dalam proses belajar menjahit. Rasa pencapaian yang dirasakannya ketika berhasil menguasai keterampilan baru memberikan kepuasan dan dorongan untuk terus berkembang. Dengan demikian, minat dan motivasi internalnya berfungsi sebagai bahan bakar yang memperkuat kebutuhan untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi.

b. Lingkungan yang mendukung (*Need for Affiliation*)

Lingkungan yang mendukung adalah faktor krusial dalam proses pembelajaran, terutama bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus. Dalam kasus Alief, masuk ke SLB Negeri Branjang Jember memberikan kesempatan untuk berkembang dalam suasana yang

inklusif. Lingkungan belajar yang positif, dengan fasilitas yang memadai dan guru yang memahami tantangannya, menciptakan suasana yang mendukung bagi Alief. Dukungan dari guru dan teman-teman tidak hanya memfasilitasi proses belajar, tetapi juga membangun rasa aman dan diterima.

Kaitannya dengan kebutuhan akan afiliasi menurut teori McClelland sangat signifikan. Kebutuhan ini mencerminkan keinginan individu untuk membangun hubungan sosial yang positif dan merasa terhubung dengan orang lain. Dalam lingkungan yang mendukung, Alief merasa diterima dan dihargai, yang meningkatkan motivasinya untuk belajar. Interaksi yang baik dengan teman-teman dan bimbingan dari guru memperkuat rasa afiliasi, mendorong Alief untuk lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan belajar. Dengan demikian, lingkungan yang mendukung tidak hanya memperkuat keterampilan Alief, tetapi juga memenuhi kebutuhan afiliasi yang penting dalam pengembangan sosialisasinya.

c. Belajar Mandiri (*Need for Achievement*)

Belajar mandiri adalah proses di mana individu mengambil inisiatif untuk mengembangkan keterampilan atau pengetahuan tanpa bimbingan langsung. Dalam peneitian ini, Alief menunjukkan ketekunan dengan belajar menjahit secara mandiri di rumah, meskipun tidak memiliki bantuan langsung dari anggota keluarganya. Keinginannya untuk mengembangkan keterampilan menjahit

mencerminkan dorongan yang kuat untuk belajar dan berusaha mencapai tujuan pribadi. Dengan melibatkan diri dalam proses ini, Alief tidak hanya belajar teknik menjahit, tetapi juga membangun kepercayaan diri dan kemandirian.

Dalam kebutuhan akan pencapaian menurut teori McClelland, kebutuhan ini mendorong individu untuk menetapkan standar tinggi dan berusaha keras untuk mencapainya. Ketika Alief belajar secara mandiri, ia menetapkan target-target kecil yang dapat dicapai, dan setiap keberhasilan yang diraihnya memberikan rasa pencapaian yang lebih besar. Proses belajar mandiri ini memperkuat motivasi Alief untuk terus maju dan mengatasi tantangan, sehingga memenuhi kebutuhan akan pencapaian dan membantu dia mengembangkan potensi secara maksimal.

d. Dukungan dari Guru (*Need for Affiliation*)

Dukungan dari guru memainkan peran yang sangat penting dalam perkembangan keterampilan dan kepercayaan diri siswa, terutama bagi anak-anak tunarungu seperti Alief. Ibu Sujinah, sebagai guru, memberikan bimbingan yang personal dan memahami kebutuhan spesifik Alief. Dia tidak hanya mengajarkan teknik menjahit, tetapi juga mendorong Alief untuk percaya pada kemampuannya. Dengan menciptakan suasana belajar yang positif dan inklusif, Ibu Sujinah membantu Alief merasa dihargai dan didukung dalam proses belajarnya.

Kaitan dukungan dari guru dengan kebutuhan akan afiliasi menurut teori McClelland sangat jelas. Kebutuhan ini menunjukkan bahwa individu memiliki dorongan untuk membangun hubungan sosial yang baik dan merasa terhubung dengan orang lain. Melalui dukungan emosional dan bimbingan yang diberikan, Ibu Sujinah memenuhi kebutuhan afiliasi Alief, membuatnya merasa diterima dalam komunitas belajar. Rasa afiliasi yang kuat ini tidak hanya meningkatkan motivasi Alief untuk belajar tetapi juga memperkuat rasa percaya dirinya. Dengan demikian, dukungan dari guru berkontribusi signifikan dalam pengembangan keterampilan dan sosial Alief, menciptakan fondasi yang kuat untuk keberhasilan di masa depan.

e. Dukungan Emosional dari Teman (*Need for Affiliation*)

Dukungan emosional dari teman-teman sangat berperan dalam proses pembelajaran Alief, terutama dalam menciptakan suasana yang positif dan mendukung. Teman-teman Alief memberikan dorongan dan pengakuan atas usaha dan kemampuannya, yang membantu mengurangi rasa cemas dan meningkatkan kepercayaan dirinya.

Interaksi yang baik dan saling mendukung di antara mereka menciptakan lingkungan yang nyaman, di mana Alief merasa diterima. Dengan adanya dukungan ini, ia lebih termotivasi untuk berpartisipasi dalam kegiatan perlombaan menjahit.

Kaitannya dengan kebutuhan akan afiliasi menurut teori McClelland sangat signifikan. Kebutuhan ini menggambarkan dorongan individu untuk membangun hubungan sosial yang positif dan merasa terhubung dengan orang lain. Dukungan emosional dari teman-teman Alief memenuhi kebutuhan afiliasi ini, membuatnya merasa dihargai dan diakui sebagai bagian dari kelompok. Ketika Alief merasa diterima, hal ini tidak hanya meningkatkan motivasinya untuk belajar, tetapi juga memperkuat ikatan sosial yang penting dalam perkembangan emosional dan sosialnya. Dengan demikian, dukungan emosional dari teman-teman berkontribusi besar terhadap keberhasilan Alief dalam menjahit dan dalam perjalanan hidupnya secara keseluruhan.

f. Kemampuan Mengatasi Tantangan (*Need for Achievement*)

Kemampuan mengatasi tantangan adalah aspek penting dalam proses belajar yang mencerminkan ketahanan dan kreativitas individu dalam menghadapi rintangan. Dalam perjalanan menjahitnya, Alief sering menghadapi kesulitan, seperti benang yang putus atau teknik yang sulit. Alih-alih menyerah, ia mencari cara untuk memperbaiki masalah tersebut, mencoba teknik baru, dan menggunakan alat yang berbeda. Ketekunan ini menunjukkan komitmennya untuk terus belajar dan beradaptasi, serta kemauan untuk menghadapi kesulitan dengan sikap positif.

Dalam kebutuhan akan pencapaian menurut teori McClelland, kebutuhan ini mendorong individu untuk tidak hanya menetapkan tujuan, tetapi juga untuk berusaha mengatasi rintangan yang menghadang. Bagi Alief, setiap tantangan yang berhasil diatasi menjadi langkah menuju pencapaian yang lebih besar. Rasa pencapaian yang dirasakannya setelah berhasil mengatasi kesulitan ini memberikan motivasi tambahan untuk melanjutkan proses belajar. Dengan demikian, kemampuan mengatasi tantangan tidak hanya memperkuat keterampilannya, tetapi juga memenuhi kebutuhan akan pencapaian, membuatnya semakin termotivasi untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi.

g. Partisipasi dalam Perlombaan (*Need for Power*)

Partisipasi dalam perlombaan menjahit memberikan Alief kesempatan untuk menunjukkan kemampuannya di hadapan juri dan teman-teman. Momen ini tidak hanya menjadi ajang untuk menguji keterampilannya, tetapi juga untuk meraih pengakuan atas usaha dan dedikasinya. Ketika Alief berhasil meraih penghargaan juara nasional, perasaan bangga dan prestise menyelimuti dirinya. Ia merasakan bahwa kerja keras dan ketekunannya membawa hasil, yang semakin memotivasi dirinya untuk terus berprestasi.

Hubungannya dengan kebutuhan akan kekuasaan menurut teori McClelland sangat relevan. Kebutuhan ini mencerminkan dorongan individu untuk mempengaruhi orang lain dan mendapatkan pengakuan.

Dengan berhasil dalam perlombaan, Alief tidak hanya mendapatkan penghargaan, tetapi juga rasa kekuasaan atas kemampuannya, yang meningkatkan rasa percaya diri dan citra dirinya. Keberhasilan ini mendorong Alief untuk terus berkompetisi dan berusaha mencapai tujuan yang lebih tinggi, menunjukkan bahwa kebutuhan akan kekuasaan dapat menjadi pendorong yang kuat dalam mencapai prestasi yang lebih besar.

h. Pencapaian dan Kebanggaan (*Need for Achievement & Need for Power*)

Pencapaian Alief sebagai juara nasional dalam menjahit mencerminkan hasil dari kerja keras, dedikasi, dan dukungan yang diterimanya sepanjang perjalanan belajarnya. Keberhasilan ini bukan hanya memberikan rasa bangga bagi Alief, tetapi juga bagi keluarganya dan guru-gurunya, yang telah berperan penting dalam mendukungnya. Rasa bangga ini muncul dari pengakuan akan kemampuannya dan pencapaian yang diraihnya, yang menunjukkan bahwa ia mampu mengatasi berbagai tantangan dan mencapai sesuatu yang signifikan.

Sesuai dengan kebutuhan akan pencapaian dan kekuasaan menurut teori McClelland, kebutuhan akan pencapaian mendorong Alief untuk menetapkan tujuan tinggi dan berusaha keras mencapainya, sementara kebutuhan akan kekuasaan memberi dorongan untuk mendapatkan pengakuan dan apresiasi dari orang lain.

Ketika Alief meraih penghargaan, ia tidak hanya memenuhi kebutuhan pencapaiannya, tetapi juga merasakan kekuasaan atas keberhasilannya. Kombinasi kedua kebutuhan ini menguatkan motivasi Alief untuk terus berprestasi, membuktikan bahwa pencapaian yang diraih dapat menjadi pendorong utama dalam mengembangkan potensi diri dan meningkatkan rasa percaya diri.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

1. Upaya orang tua dan guru dalam meningkatkan motivasi berprestasi anak tunarungu di bidang menjahit tingkat nasional:
 - a. Dukungan Emosional
 - b. Menciptakan Lingkungan Belajar yang Kondusif
 - c. Penghargaan dan Apresiasi
 - d. Pendekatan yang Sensitif terhadap Mood Anak
 - e. Komunikasi yang Terbatas tetapi Efektif
 - f. Fokus pada Penguasaan Teknik
 - g. Pengelolaan stres dan tekanan saat perlombaan
 - h. Sinergi antara Orang Tua dan Guru
2. Faktor-faktor yang mendukung anak tunarungu dalam mencapai prestasi di bidang menjahit:
 - a. Minat dan Motivasi Internal
 - b. Lingkungan yang Mendukung
 - c. Belajar Mandiri
 - d. Dukungan dari Guru
 - e. Dukungan Emosional dari Teman
 - f. Kemampuan Mengatasi Tantangan
 - g. Partisipasi dalam Perlombaan
 - h. Pencapaian dan Kebanggaan

B. Saran

1) Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi faktor-faktor lain yang mempengaruhi motivasi siswa tunarungu dan melakukan penelitian dengan metode yang beragam serta kolaborasi dengan praktisi pendidikan.

2) Bagi orang tua

Orang tua sebaiknya lebih aktif mendukung pendidikan anak tunarungu melalui komunikasi rutin dengan guru dan menyediakan fasilitas belajar yang memadai di rumah.

3) Bagi guru

Guru disarankan untuk menggunakan pendekatan inklusif dan responsif terhadap kebutuhan emosional siswa, serta membangun komunikasi yang baik dengan orang tua untuk mendukung perkembangan anak.

4) Bagi siswa tunarungu

Siswa tunarungu disarankan untuk percaya pada kemampuan diri dan aktif mengejar minat, serta terbuka terhadap masukan dari orang tua dan guru untuk meningkatkan prestasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Hariadi, and Sri Helmi, ‘Upaya Meningkatkan Motivasi Berprestasi Melalui Konseling Kelompok Cognitive Behavior Therapy Pada Siswa Kelas VIII DI SMPN 15 Mataram’, *J i p P*, 2.1 (2024), pp. 16–24
- Asiva Noor Rachmayani, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2015
- Budi Rahmawanto, S.Pd., M.Pd., *Iklim Kerja Dan Motivasi Berprestasi Serta Pengaruhnya Terhadap Kinerja Guru*, ed. by M.Pd. Zainal Arifin, S.Pd. (Penerbit Adab, 2022)
- Dairse, ‘Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik Yang Memiliki Kelainan Dan Memiliki Potensi Kecerdasan Dan/Atau Bakat Istimewa’, *Экономика Региона*, Kolisch 1996, 2009, pp. 49–56
- Damanik, Rabukit, ‘Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Berprestasi Mahasiswa Rabukit’, *Jurnal Serunai Ilmu Pendidikan*, 6.1 (2020), pp. 29–34
- Dr. Ferdy Leuhery, S.Kom., M.M. & Hendriyeta Nahumury, S.E., *Meningkatkan Kinerja Dosen Melalui Remunerasi Dan Motivasi Berprestasi*, ed. by Saly Nur Febriani (Deepublish, 2023)
- Dr. J.R. Raco, M.E., M.Sc., ‘Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, Dan Keunggulannya’, *PT Grasindo*, 2010, p. 146
- Dr. Rani Noviyanti, M.Pd, *Peningkatan Keinovatifan Guru : Melalui Penguanan Motivasi Berprestasi, Kerjasama Kelompok, Dan Iklim Organisasi*, ed. by M.Pd Dasmo, Pertama (MNC Publishing, 2022)
- Fauzi, Dendi Rahman, and Astuti Darmiyanti, ‘Peran Guru Dan Orang Tua Dalam Mendukung Anak Dengan Kebutuhan Khusus Di Sekolah’, 02.01 (2024), pp. 7–11
- Haenudin, S.Pd., *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu: Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Dengan Hambatan Pendengaran*, ed. by Team Redaksi Luxima, Pertama (PT. Luxima Metro Media, 2018)
- Haryonno, Cosmas Gatot, *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi*, ed. by Dewi Esti Restiani, Pertama (Jejak Publisher, 2020)
- Jamaris, Martini, *Anak Berkebutuhan Khusus: Profil, Asesmen, Dan Pelayanan Pendidikan*, ed. by Ghalia Indonesia, Pertama (2018)

Junianto, Dwi, and Wagiran Wagiran, ‘Pengaruh Kinerja Mengajar Guru, Keterlibatan Orang Tua, Aktualisasi Diri Dan Motivasi Berprestasi Terhadap Prestasi’, *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 3.3 (2013), pp. 307–19, doi:10.21831/jpv.v3i3.1845

Mochamad Abdul Azis Amir, M.Pd, *Meningkatkan Motivasi Berprestasi Peserta Didik* (Garuda Mas Sejahtera, 2017)

Noviampura, Fauzia Herli, ‘Upaya Meningkatkan Pengendalian Perilaku Emosional Anak Usia 4-6 Tahun Melalui Peran Orang Tua Dan Guru Di RA. Al Miffa’, *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6.7 (2023), pp. 5114–22, doi:10.54371/jiip.v6i7.2360

prof. dr. sugiyono, ‘Prof. Dr. Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&d. Intro (PDFDrive).Pdf’, *Bandung Alf*, 2011, p. 143

Rahmah, Fifi Nofia, ‘Problematika Anak Tunarungu Dan Cara Mengatasinya’, *Quality*, 6.1 (2018), p. 1, doi:10.21043/quality.v6i1.5744

RI, Departemen Agama, ‘Al-Quran Dan Terjemahanya’, 2002

Rofiatun Nisa’, and Eli Fatmawati, ‘Kerjasama Orang Tua Dan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik’, *Ibtida*’, 1.2 (2020), pp. 135–50, doi:10.37850/ibtida.v1i2.147

Romandoni, Ilham Yahya, Prim Masrokan Mutohar, and Binti Maunah, ‘Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Motivasi dan Kepuasan Kerja Guru’, *Leadership: Jurnal Mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam*, 05.02 (2024), pp. 205–19 <<https://doi.org/10.32478/leadership.v5i2.6853>>

Saimun, and Hanafi, *Motivasi Berprestasi Mahasiswa*, 2020

Sismono, H.R, *Mengenal Kehidupan Penyandang Disabilitas*, ed. by Mathori A Elwa, Pertama (Penerbit Nuansa Cendekia, 2022)

SLB Negeri Branjangan., ‘SLB Negeri Branjangan’, 2024
<<https://slbnbranjangan.sch.id/>>

‘SLB Negeri Branjangan Jember’
<<https://centrapkplkslbnbranjangan.sch.id/ppdb>>

Subandi, Subandi, ‘Promosi Jabatan, Mutasi, Dan Motivasi Berprestasi Sebagai Upaya Meningkatkan Prestasi Kerja Aparatur Sipil Negara’, *Revitalisasi*, 8.1 (2020), p. 118, doi:10.32503/revitalisasi.v8i1.887

Sulman, S.Pd., ‘Kebijakan Pemerintah Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi’, *Siswaindonesia.Com*, 2024
<<https://siswaindonesia.id/category/opini/>> [accessed 1 March 2025]

Tim Penyusun, *Pedoman Karya Tulis Ilmiah*, ed. by UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember (2024)

UINIB, Kepegawaian, ‘Sekolah Luar Biasa (SLB) Menjamin Masa Depan Anak Muda Indonesia’, *UIN IB Padang*, 2024 <<https://uinib.ac.id/sekolah-luar-biasa-slb-menjamin-masa-depan-anak-muda-indonesia/>> [accessed 1 March 2025]

Ummah, Masfi Sya'fiatul, *Motivasi Dalam Pendidikan, Sustainability (Switzerland)*, 2019, xi
http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI

‘Undang-Undang Republik Indonesia : Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional’, *Zitteliana*, 19.8 (2003), pp. 159–70

Vinet, Luc, and Alexei Zhedanov, ‘A “missing” Family of Classical Orthogonal Polynomials’, *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical*, 44.8 (2011), pp. 1–14, doi:10.1088/1751-8113/44/8/085201

Wasita, Ahmad, *Seluk-Beluk Tunarungu Dan Tunawicara Serta Strategi Pembelajarannya*, ed. by Chrisna, Pertama (JAVALITERA, 2019)

Widjaya, Ardhi, *Memahami Anak Tunarungu*, ed. by Supriyadi (Familia, 2017)

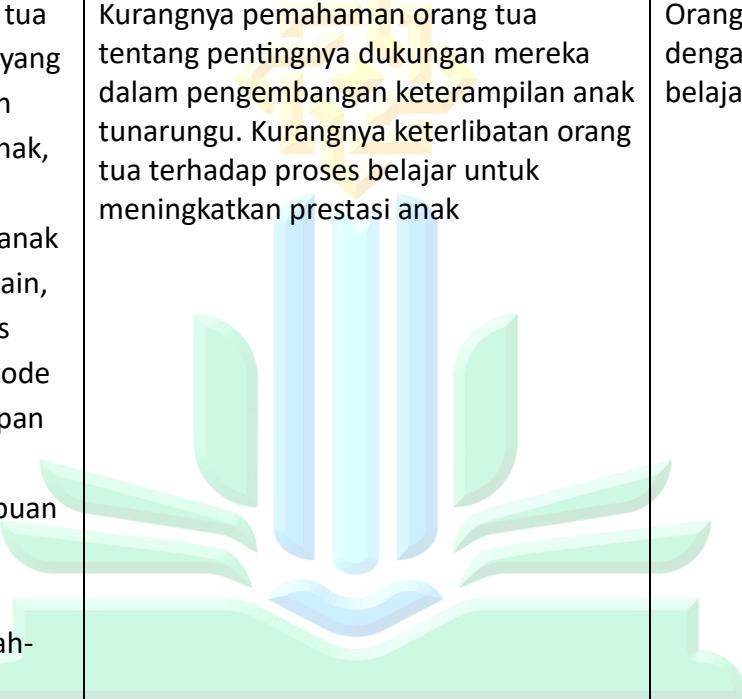
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

MATRIK PENELITIAN

Judul	Sub-Variabel	Indikator Variabel			Sumber Data	Metode	Fokus Penelitian
Upaya Orang Tua dan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Berprestasi Anak Tunarungu di Bidang Menjahit Tingkat Nasional di SLB Negeri Branjangan Jember	a. Orang Tua dan Guru	Dimensi	Indikator	Sub Indikator	Informan a. Orang tua dan guru b. Prestasi siswa: siswa tunarungu kelas 3 SMA Wawancara pihak terkait	Penelitian kualitatif ini menggunakan metode studi kasus dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan observasi yang dilaksanakan mendalam serta dokumentasi	1. Bagaimana upaya orang tua dan guru dalam meningkatkan motivasi anak tunarungu berprestasi di bidang menjahit?
		Orang tua	Keterlibatan orang tua	Frekuensi komunikasi dengan guru			
			Dukungan emosional	Motivasi yang diberikan			
	b. Motivasi Berprestasi Anak Tunarungu	Guru	Sumber daya	Akses terhadap alat menjahit			2. Apa saja faktor-faktor yang mendukung anak tunarungu berprestasi di bidang menjahit hingga di tingkat nasional?
			Metode pengajaran	Teknik pengajaran yang digunakan			
			Keterlibatan dalam kegiatan	Partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler			
		Prestasi Siswa	Dukungan akademis	Bimbingan tambahan yang diberikan			
			Kemampuan teknik menjahit	Tingkat keterampilan menjahit			
			Kepercayaan diri	Perubahan sikap siswa			
			Pencapaian	Hasil kompetisi tingkat nasional			

		Aspek	Indikator			
Upaya Orang Tua dan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Berprestasi Anak Tunarungu di Bidang Menjahit Tingkat Nasional di SLB Negeri Branjangan Jember		Keterlibatan orang tua	1. Frekuensi komunikasi dengan guru 2. Dukungan terhadap anak 3. Sumberdaya yang disiapkan untuk belajar			
		Metode pengajaran	1. Teknik pengajaran yang digunakan 2. Penyesuaian kurikulum untuk siswa tunarungu 3. Kegiatan ekstrakurikuler di bidang menjahit			
		Prestasi siswa	1. Tingkat keterampilan menjahit 2. Partisipasi dalam kompetisi menjahit 3. Hasil yang diperoleh dalam kompetisi			

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R**

Teori	Gap	Realita
<p>Menurut teori David McClelland orang tua dapat menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan mendukung, menunjukkan ketertarikan serta menghargai usaha anak, membantu menetapkan tujuan yang realistik, dan mendorong kemandirian anak dalam pengambilan keputusan. Di sisi lain, guru dapat menciptakan atmosfer kelas yang positif dengan menggunakan metode pengajaran interaktif, memberikan umpan balik yang konstruktif, menawarkan tantangan yang sesuai dengan kemampuan siswa, dan menjadi teladan dengan menunjukkan gairah serta komitmen terhadap pembelajaran. Melalui langkah-langkah ini, motivasi berprestasi siswa dapat ditingkatkan secara signifikan.⁸⁰</p>	<p>Kurangnya pemahaman orang tua tentang pentingnya dukungan mereka dalam pengembangan keterampilan anak tunarungu. Kurangnya keterlibatan orang tua terhadap proses belajar untuk meningkatkan prestasi anak</p> 	<p>Orang tua siswa kurang komunikasi dengan guru untuk meningkatkan prestasi belajar anak</p>

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

⁸⁰ Ummah, *Motivasi Dalam Pendidikan*, xi.

LAMPIRAN

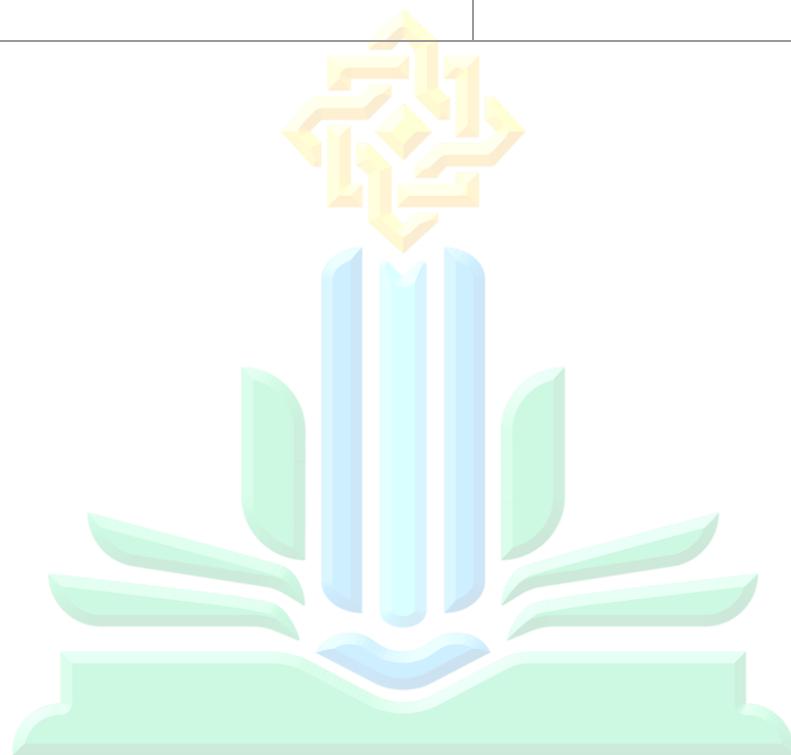
Lampiran I : Daftar Pedoman Observasi

PEDOMAN OBSERVASI

No	Uraian	Hasil
1	Mengamati teknik yang digunakan guru dalam mengajarkan keterampilan menjahit.	Guru memberikan tugas diawal setelah itu membiarkan anak tunarungu menyelesaikan tugasnya hingga selesai
2	Mencatat penggunaan alat bantu visual atau alat komunikasi yang mendukung pembelajaran	Di kelas menjahit hanya ada satu anak yang menggunakan alat bantu dengar yang lainnya tidak
3	Memperhatikan cara guru menjelaskan materi dan memberikan instruksi	Guru tidak menjelaskan dengan panjang lebar, tapi memberikan contoh langsung kepada anak tunarungu
4	Mengamati fasilitas yang tersedia di ruang kelas dan area praktik menjahit	Fasilitas diruang kelas tunarungu cukup memadai seperti, bangku, kursi, papan tulis, spidol, penghapus papan, serta buku-buku
5	Memperhatikan kebersihan, keamanan,	Diruang kelas dan ruang vokasi

	dan kenyamanan lingkungan belajar	cukup terjaga kebersihannya
6	Mencatat ketersediaan alat dan bahan menjahit di kelas menjahit	Di ruang vokasi menjahit terdapat banyak perlengkapan menjahit seperti mesin jahit, benang jahit, penggaris untuk kain, tempat setrika dan setrika, patung busana dan segala bahan untuk buat baju seperti kain dan manik-manik
7	Mengamati sikap dan perilaku siswa selama proses belajar menjahit (misalnya, antusiasme, keinginan untuk belajar).	Anak tunarungu jarang memberikan ekspresi senang saat akan belajar menjahit, tapi dengan respon mereka saat diberi tugas langsung dikerjakan itu menunjukkan bahwa mereka antusias dalam belajar
8	Mencatat respons siswa terhadap tantangan atau kesulitan saat belajar	Ketika ada kesulitan biasanya siswa hanya akan lapor kepada guru
9	Memperhatikan tingkat partisipasi siswa dalam diskusi dan praktik menjahit	Tingkat partisipasi siswa cukup baik dalam mengikuti diskusi dan praktik menjahit,

		mendengarkan setelah itu mengerjakan tugasnya
10	Mengamati apakah orang tua menyediakan alat atau bahan menjahit di rumah.	Orang tua menyediakan mesin jahit dirumah



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran II : Daftar Pedoman Wawancara

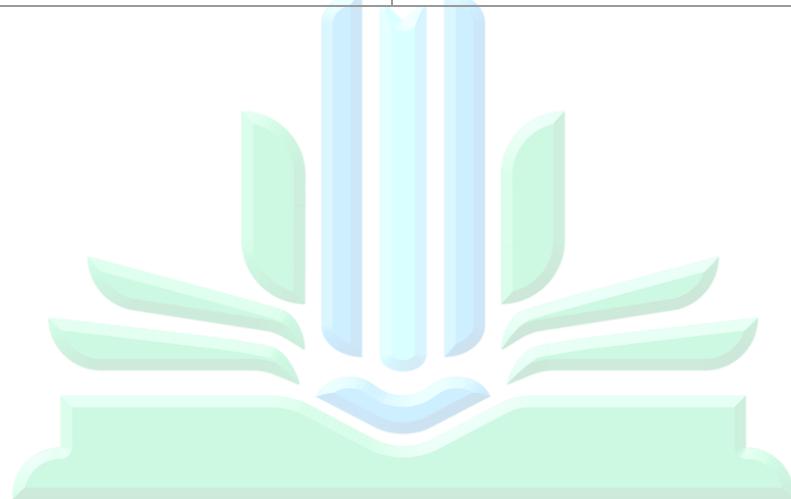
PEDOMAN WAWANCARA ORANG TUA

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa saja usaha yang diterapkan orang tua untuk mendorong minat anak tunarungu dalam menjahit?	Usaha saya agar alief mau mengembangkan kemampuannya dalam menjahit dengan cara menyemangatinya, memberikan apa yang dia butuhkan untuk mengembangkan minatnya. Saya tidak pernah memaksa alief untuk berusaha memiliki suatu kemampuan, tapi jika dia memiliki kemampuan, saya akan mendukung apapun yang menjadi keinginannya
2	Bagaimana orang tua mendukung anak tunarungu dalam proses belajar menjahit pada saat dirumah?	Untuk mendukung proses belajar menjahitnya dirumah, saya belikan mesin jahit agar pada saat dirumah alief juga bisa belajar apa yang dipelajari pada saat disekolah. saya membelikan mesin jahit bukan berarti saya menyuruhnya terus menerus belajar, tapi sebagai bentuk dukungan

		saya atas kemampuannya
3	Bagaimana orang tua menilai kemajuan anak dalam menjahit?	Saya kurang tau bagaimana perkembangan kemampuan menjahit alief selama di sekolah, yang saya tau dia sering mengikuti perlombaan dan sering mendapatkan juara. darisitu sudah membuat saya berpikir bahwa kemampuannya dalam menjahit sudah sangat bagus. terakhir kali alief ikut lomba menjahit mewakili jawa timur pada bulan juni 2024 kemarin dan alhamdulillah mendapatkan juara 2 di tingkat nasional
4	Apa tantangan yang dihadapi orang tua dalam meningkatkan motivasi anak tunarungu?	Tantangannya itu ketika alief merasa bosan dengan menjahit, jadi pada saat bosan biarkan dia melakukan hal lain terlebih dahulu untuk menghilangkan rasa bosannya. alief itu anaknya penurut asalkan apa yang dia inginkan dituruti dan jangan menyuruhnya melakukan hal yang tidak ia inginkan
5	Sejauh mana keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran	Sebenarnya saya tidak cukup tau bagaimana alief selama belajar

	menjahit disekolah?	disekolah. saya hanya memberikan apa yang alief butuhkan selama dirumah untuk belajar menjahitnya karena memang selama ini alief kesekolah itu berangkat sendiri dan saya pun tidak bia menemaninya di sekolah
6	Dari usia berapa anak mulai menunjukkan kemampuan menjahitnya?	Alief itu muali menunjukkan kemampuan menjahitnya sejak kelas 4 sd sekitar umur 10 tahun an
7	Apa fasilitas yang diberikan orang tua agar anak tunarungu tetap belajar menjahit pada saat dirumah?	Membelikannya mesin jahit dengan semua perlengkapan buat menjahit
8	Apa yang dilakukan orang tua agar anak tetap semangat belajar menjahit pada saat dirumah?	Tidak ada, saya tidak pernah memaksa alief buat belajar menjahit pada saat dirumah, saya biarkan keinginan tersebut muncul atas keinginannya alief sendiri untuk belajar, yang penting fasilitas untuk alief belajar sudah saya sediakan
9	Apa bentuk penghargaan atau pengakuan yang diberikan	Biasanya kalau habis lomba dan juara, apaun yang alief minta saya belikan,

	kepada anak tunarungu untuk memotivasi mereka berprestasi?	atau alief ingin liburan dengan teman-temannya ke suatu tempat saya izinkan
10	Bagaimana orang tua dan guru berkolaborasi untuk meningkatkan prestasi anak tunarungu dibidang menjahit?	Sebenarnya komunikasi dengan guru jarang sekali, jadi saya kurang tau peningkatan alief dalam menjahit, tapi saya sangat mendukung kemampuan alief untuk terus berprestasi



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PEDOMAN WAWANCARA GURU

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa saja usaha yang diterapkan untuk mendorong minat anak tunarungu dalam menjahit?	<p>Sebagai guru saya hanya bisa memberikan dukungan agar dia percaya diri dengan kemampuannya.</p> <p>Alief sebenarnya kurang percaya diri dengan kemampuannya karena ia menganggap bahwa menjahit itu hanya dilakukan oleh seorang perempuan saja. Nah, mulai dari situ saya sering mengatakan kepada alief bahwa menjahit itu bisa dilakukan oleh siapa saja, tidak hanya perempuan saja.</p> <p>Terus saya berulang-ulang mengatakan hal seperti itu, untuk memberikan keyakinan pada alief bahwa kemampuannya itu berhak dikembangkan dan dia harus percaya diri sama kemampuannya</p>
2	Bagaimana mendukung anak tunarungu dalam proses belajar menjahit?	Alief itu mulai tekun belajar menjahit semenjak masuk sekolah sini, dia masuk disini mulai kelas 1 SMP.

		Dulunya alief itu tidak sekolah di SLB, dia sekolah di sekolah anak normal pada umumnya, jadi selama itu alief tidak pernah belajar yang namanya menjahit. Baru saya ketahui setelah alief disini ternyata alief sudah punya kemampuan tersebut itu sejak kecil, dari situlah saya mendorong alief agar dia mau belajar menjahit
3	Kegiatan apa yang diadakan oleh guru untuk meningkatkan keterampilan menjahit anak tunarungu?	Untuk kegiatannya sebenarnya gak banyak, teknik menjahit itu kan banyak sekali, tidak hanya sekedar menjahit saja, jadi satu per satu saya ajarkan pada alief. Ngajarin anak seperti itu harus sabar dan siap menghadapi mood-nya. Jadi saya itu biasanya kalo alief lagi tidak mood, entah itu karena itu karena lagi malas atau bosan. Saya tidak langsung memberikan pembelajaran teknik menjahit lainnya hanya karena ingin memancing alief agar mau belajar jahit, jadi biasanya saya turuti dulu dia mau nya gimana,

		dia pengennya ngapain saya perbolehkan, setelah itu pasti dia mau belajar lagi. intinya saya fokuskan pada satu teknik dulu sampai alief benar- benar paham. Setelah alief menguasai satu teknik itu baru saya ajarkan teknik yang lain
4	Bagaimana guru menilai kemajuan anak dalam menjahit?	Alief itu termasuk anak yang cepat paham kalo diajarin sesuatu, jadi selagi mood nya bagus dan dia mau belajar pasti cepet pahamnya
5	Apa tantangan yang dihadapi guru dalam meningkatkan motivasi anak tunarungu?	Tantangannya itu ada pada mood nya alief, dia kalo udah tidak mood belajar saya ajarin, saya bicara itu tidak dilihat sama dia. Jadi kalo alief sudah menunjukkan perilaku yang seperti itu, biasanya saya tanyakan dia maunya apa, kalo missal dia maunya beli-beli dulu saya perbolehkan, nanti kalau sudah selesai dia kembali mau belajar lagi
6	Bagaimana cara guru menciptakan lingkungan belajar	Setiap kali ingin belajar menjahit, diawal saya selalu menanyakan

	yang inklusif bagi anak tunarungu?	terlebih dahulu, dia hari ini kegiatannya mau ngapain. Jadi pada saat belajar itu benar-benar yang sesuai dengan keinginannya, kecuali pada saat saya bertanya dia jawab tidak tau mau ngapain, barulah saya menawarkan bukan menyuruh tapi menawarkan untuk melakukan sesuatu, kalau dia mau barulah dikerjakan, intinya tidak ada pemaksaan
7	Dari kelas berapa mulai diajarkan menjahit?	Alief itu mulai belajar menjahit semenjak sekolah disini. Mulai kelas 1 SMP
8	Bagaimana cara guru mendampingi anak tunarungu pada saat mengikuti perlombaan?	Saya itu kalau dampingi alief lomba, H-1 perlombaan saya sudah tidak lagi membahas apa yang sudah dipelajari untuk perlombaannya, karena persiapan-persiapan itu sudah dilakukan pada hari-hari sebelumnya. Sering kali terjadi ada perubahan tema mendadak yang diumumkan malam hari sebelum perlombaan esok harinya yang mengharuskan saya merubah

	<p>desain yang sesuai dengan tema dan harus mengajarkannya pada alief. Saya tidak mengharuskan untuk paham semua karena waktunya yang terbatas, lagi pula peserta yang lain pasti mengalami hal yang sama, jadi saya mengusahakan untuk tidak panik atau gelisah. Pada saat perlomba di mulai biasanya saya tidak menampakkan diri di area perlomba, karena ketika saya berada di area perlomba untuk melihat alief, alief justru cenderung kurang percaya diri, jadi dia selalu melihat kearah saya dan ingin menunjukkan apakah yang dilakukan itu sudah benar atau tidak. Jadi, yang sering saya lakukan adalah muncul di area perlomba setelah waktu perlomba selesai, saya akan memperlihatkan diri dari kejauhan, setelah alief melihat saya dia akan menunjukkan hasilnya dan saya akan mengacungkan jempol sebagai isyarat</p>
--	--

		bahwa hasilnya sudah benar
9	Apa bentuk penghargaan atau pengakuan yang diberikan kepada anak tunarungu untuk memotivasi mereka berprestasi?	Penghargaan yang saya berikan dengan cara menuruti kemauannya, misalnya setelah perlombaan selesai dia ingin jalan-jalan ke mall saya perbolehkan, saya kasih uang juga biasanya buat dia jajan, saya juga perbolehkan dia memesan apapun makanan yang dia inginkan
10	Bagaimana orang tua dan guru berkolaborasi untuk meningkatkan prestasi anak tunarungu dibidang menjahit?	Saya jarang ada komunikasi dengan orang tua nya, terlebih lagi alief ini memang sejak kecil dirawat dan tinggal bersama nenek dan bibinya. Jika memang ada sesuatu yang perlu disampaikan seperti halnya terkait perlombaan, biasanya saya bicarakan pada alief biar alief nantinya yang menyampaikan pada neneknya

PEDOMAN WAWANCARA SISWA BERPRESTASI

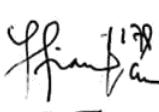
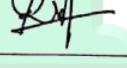
No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa yang kamu suka dari menjahit?	Suka busana
2	Siapa yang membantu kamu belajar menjahit di rumah?	Belajar sendiri
3	Bagaimana guru disekolah membantu kamu belajar menjahit?	Dikasih gambar terus aku jahit
4	Apa yang membuatmu semangat untuk terus belajar menjahit?	Aku suka jahit
5	Dari kelas berapa kamu suka menjahit?	Dari kelas 1 SMP
6	Apa yang sering kamu buat saat menjahit?	Auter, dress, rok dan baju seragam guru
7	Bagaimana teman-temanmu mendukungmu belajar menjahit?	Cuma bilang semangat
8	Apa kesulitan yang kamu hadapi saat belajar menjahit?	Susah sekali kalo menjahit ada benang yang putus terus
9	Bagaimana cara kamu mengatasi kesulitan tersebut?	Aku tanya bu sujinah
10	Bagaimana perasaanmu pada saat	Senang aja

	mengikuti perlombaan menjahit?	
11	Bagaimana perasaanmu mendapatkan penghargaan juara nasional karena menjahit?	Senang dapat
12	Siapa yang paling bangga saat kamu berhasil juara karena menjahit?	Bu sujinah, nenek, uti



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

No	Hari/Tanggal	Kegiatan	Tanda Tangan
1	Kamis, 29 April 2025	Menyerahkan Surat Izin Penelitian Kepada Bidang Kesiswaan SLB Negeri Branjangan Jember	
2	Selasa, 6 Mei 2025	Observasi di Ruang Vokasi Menjahit	
3	Selasa, 6 Mei 2025	Wawancara Dengan Guru Menjahit	
4	Rabu, 7 Mei 2025	Observasi Kegiatan Anak Tunarungu di Ruang Menjahit	
5	Rabu, 7 Mei 2025	Wawancara Dengan Anak Tunarungu Berprestasi di Bidang Menjahit	
6	Kamis, 8 Mei 2025	Wawancara dengan Teman Anak Tunarungu Berprestasi	 
7	Jum'at, 16 Mei 2025	Wawancara Dengan Orang Tua Anak Tunarungu Berprestasi	
8	Rabu, 21 Mei 2025	Meminta Surat Izin Selesai Penelitian	

J E M B E R



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

Jl. Mataram No. 1 Mangli Kaliwates Jember, Kode Pos 68136
email : fakultasdakwah@uinjhas.ac.id website : <http://dakwah.uinjhas.ac.id/>



Nomor : B.1807 /Un.22/D.3.WD.1/PP.00.9/ 4 /2025 29 April 2025
Lampiran : -
Hal : Permohonan Tempat Penelitian Skripsi

Yth.

Kepala Sekolah SLB NEGERI BRANJANGAN JEMBER

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami memohon dengan hormat agar mahasiswa berikut :

Nama : Nurul Izza Anwar Sanusi
NIM : 212103030066
Fakultas : Dakwah
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Semester : VIII (delapan)

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, yang bersangkutan mohon dengan hormat agar diberi ijin mengadakan penelitian / riset selama ± 30 hari di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Penelitian yang akan dilakukan berjudul "Upaya Orangtua dan Guru dalam Meningkatkan Motivasi Berprestasi anak Tuna Rungu di Bidang Menjahit Tingkat Nasional di SLB Negeri Branjangan Jember"

Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.





PEMERINTAH PROVINSI JAWA TIMUR
DINAS PENDIDIKAN
SLB NEGERI BRANJANGAN

Jalan Branjangan Nomor 01, Bintoro, Patrang, Jember, Jawa Timur 68113
 Telepon +62 857-2500-5927

SURAT KETERANGAN KEPALA SEKOLAH

Nomor : 422/88/35.09.20254122/2025

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama	:	Farida Intan Arrochim, S.Pd
Jabatan	:	Kepala Sekolah
NIP	:	19850413 201101 2 004
Unit Kerja	:	SLB Negeri Branjangan Jember

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama	:	NURUL IZZA ANWAR SANUSI
NIM	:	212103030066
Program Studi	:	BIMBINGAN KONSELING ISLAM
Tanggal Penelitian	:	05 MEI – 16 MEI 2025

Telah melaksanakan penelitian dengan judul " UPAYA ORANGTUA DAN GURU DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BERPRESTASI ANAK TUNA RUNGU DI BIDANG MENJAHIT TINGKAT NASIONAL DI SLBN BRANJANGAN JEMBER ".

Jember, 05 Mei 2025

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI AGUSTINUS SIDDIQ
J E M B E R

Kepala Sekolah
 PEMERINTAH PROVINSI JAWA TIMUR
 SLB NEGERI BRANJANGAN JEMBER
 DINAS PENDIDIKAN

Farida Intan Arrochim, S.Pd
 Penata Muda tk I / IIIb
 NIP 19850413 201101 2 004

DOKUMENTASI PENELITIAN

No	Keterangan	Dokumentasi
	Wawancara dengan orang tua	
	Wawancara dengan guru menjahit	
	Wawancara dengan anak tunarungu berprestasi di bidang menjahit	
	Observasi kegiatan menjahit	

	Observasi kegiatan menjahit	
	Interaksi anak tunarungu dengan guru saat belajar menjahit	

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Nama : Nurul Izza Anwar Sanusi

NIM 212103030066

Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam

Fakultas : Dakwah

Institut : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka Saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 11 November 2025
Saya yang menyatakan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



Nurul Izza Anwar Sanusi
NIM. 212103030066

BIODATA PENULIS



1. DATA PRIBADI

Nama	: Nurul Izza Anwar Sanusi
NIM	: 212103030066
Fakultas	: Dakwah
Jurusan	: Psikologi Islam dan Bimbingan Konseling Islam
Prodi	: Bimbingan dan Konseling Islam
Jenis Kelamin	: Perempuan
Tempat Lahir	: Jember
Tanggal Lahir	: 19 September 2002
Alamat	: Dusun Kedung Sumur, RT/RW 002/014, Desa Jambeurum, Kec. Puger, Kab. Jember

2. LATAR BELAKANG PENDIDIKAN

TK Dewi Masyitoh	: 2008-2009
MI Wahid Hasyim	: 2009-2015
MTS Irsyadlun Nasyi'in	: 2015-2018
MA Irsyadlun Nasyi'in	: 2018-2021
Program Studi S1 Bimbingan Dan Konseling Islam	: 2021-2025